

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* PADA
MURID KELAS IV SDN NO 164 INPRES TAIPA KECAMATAN
MAPPAKASUNGGU KABUPATEN TAKALAR**



SKIRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

ERWINA AGUSTI A.
NIM : 105401136820

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JULI 2022**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

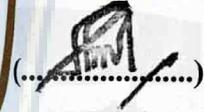
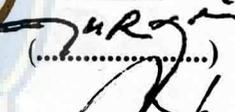
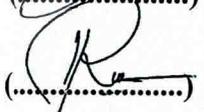
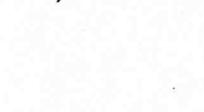
Kantor; Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Erwina Agusti A**, Nim **105401136820** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 520 Tahun 1444 H/2022 M pada tanggal 13 Muharram 1444 H/ 11 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 11 Agustus 2022.

Makassar $\frac{13 \text{ Muharram } 1444 \text{ H}}{11 \text{ Agustus } 2022 \text{ M}}$

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.** 
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** 
3. Sekretaris : **Dr. Bahernillah, M.Pd.** 
4. Penguji
 1. **Amri Amal, S.Pd., M.Pd.** 
 2. **Hamdan H. Hudaming, S.Pd., M.Si** 
 3. **A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd** 
 4. **Nasrah, S.Si., M.Pd** 

Disahkan oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 86093



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor; Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Murid Kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **Erwin Agusti A**
NIM : **105401136820**
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, 15 Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Amri Amal, S.Pd., M.Pd

A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
NBM. 1148913



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ERWINA AGUSTI A.**
NIM : 105401136820
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul : **Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Murid Kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan

ERWINA AGUSTI A.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ERWINA AGUSTI A.**
Nim : 105401136820
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2022

Yang Membuat
Perjanjian,

ERWINA AGUSTI A.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemangku kekuasaan (Pemimpin, Guru) diantaramu, maka jika kamu berselisih dalam suatu urusan, kembalikanlah ia pada (kitab) Allah dan (sunnah) Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Itulah yang lebih baik dan lebih bagus kesudahannya. (Annisa ayat 59)

Janganlah berharap mencapai kesuksesan dalam Hidup Tanpa adanya suatu usaha dan doa , Maka dari itu mulailah dari sekarang untuk Berusaha guna mencapai suatu kesuksesan

Persembahan :

Karena itu, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan bangga sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ibunda dan ayahandaku serta suamiku tercinta, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasanya mendoakanku.

ABSTRAK

ERWINA AGUSTI A.. 2022. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Murid Kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Amri Amal dan A. Muafiah Nur.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Reaserch*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Fokus penelitian ini adalah 1) Hasil belajar IPA dan 2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah murid kelas IV yang berjumlah 18 orang. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil yang dicapai secara kuantitatif yaitu: (1) Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid Kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yaitu 56,7 (2) Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar lebih tinggi yang mencapai 84,4. Ketuntasan belajar IPA murid kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 3 (16,7%) murid mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 16 (88,9%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas lebih dari 80 %.

Kata Kunci : Hasil belajar IPA, Model Kooperatif, *Two Stay Two Stray*.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Murid Kelas IV SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang bertindak sebagai rahmatan lil’alamin. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Segala daya dan upaya telah Penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi PKG Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama penulisan skripsi ini, segala hambatan dan kekurangan Penulis telah mendapat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Segala hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku yang telah berjuang, mendoa’akan, mengasuh, mendidik, dorongan, kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Selanjutnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada Amri Amal, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini juga Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan

penghargaan kepada : Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah Ahmad, S.Pd. Guru Kelas Nurdin Nene, S.Pd. serta staf guru-guru SDN No 164 Inpres Taipa Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

Teristimewa Penulis haturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman PKG angkatan 2020.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.

Billahi fisabilil haq fastabiqul khaerat.

Makassar, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Belajar	8
2. Pengertian Hasil Belajar.....	9
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	10
4. Pembelajaran IPA di SD	12
a. Konsep Dasar IPA.....	12
b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD	15
c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA.....	16
5. Pembelajaran Kooperatif.....	17
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	17
b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	18
c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif	21
6. Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Two Stay Two Stray</i>	23
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i>	23
b. Manfaat Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	24
c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i> .	25
d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	25

e. Kelebihan dan Kekurangan <i>Two Stay Two Stray</i>	28
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Pikir	31
D. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Indikator Keberhasilan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Siklus I	43
2. Siklus II.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman	Judul	
3.1	Kategori Keberhasilan.....	42
4.1	Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid Siklus I.....	49
4.2	Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Pada Siklus I.....	50
4.3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar IPA Siklus I.....	51
4.4	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pada Siklus I.....	52
4.5	Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid Siklus II.....	60
4.6	Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Pada Siklus II.....	61
4.7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPA Siklus II.....	62
4.8	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pada Siklus II.....	63

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	32
3.1	Model Penelitian Tindakan Kelas	35
4.1	Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus I	52
4.2	Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran B

1. Lembar Kerja Peserta Didik Siklus I
2. Lembar Kerja Peserta Didik Siklus II
3. Tes Siklus I
4. Tes Siklus II

Lampiran C

1. Kategori Skor Hasil Belajar Murid

Lampiran D

1. Lembar Observasi Guru
2. Lembar Observasi Murid
3. Daftar Hadir Murid

Lampiran E

1. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan karakter (*character building*) penting sekali ditanamkan sejak sedini mungkin. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui proses yang berkesinambungan. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Karakter dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas (*smart*), dan membantu mereka untuk menjadi manusia yang baik (*good*). Tidak cukup hanya cerdas tapi juga harus baik. Ini juga yang melatarbelakangi pemerintah mencangkan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja

Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Salah satu yang menjadi sorotan peneliti adalah kepedulian sosial yang semakin rendah sehingga yang terjadi saat ini banyak kita temui orang yang egois, acuh dengan keadaan orang lain, kurangnya rasa saling menghargai sesama manusia yang akhirnya dapat mengakibatkan konflik-konflik sosial. Karakter peduli sosial ini sangat dipengaruhi oleh sikap empati seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kemudian meresponnya dengan tindakan yang positif.

Empati adalah kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain. Empati itu merupakan perwujudan kasih sayang sesama manusia. Adanya empati memungkinkan seseorang dapat memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Dengan jalan demikian orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, akibat selanjutnya orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya

untuk melakukan yang terbaik.¹ Dengan demikian, empati tidak hanya ditunjukkan dengan membantu ketika ada musibah, tetapi juga peka terhadap kondisi sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, sikap empati merupakan bagian dari kecerdasan moral dan merupakan perwujudan dari sikap terpuji. Muncul dan tenggelamnya sikap seperti ini banyak ditentukan oleh peran pendidikan. Sekolah sebagai agen pendidikan memiliki peranan untuk memberikan pendidikan sikap pada siswa agar pembelajaran yang didapat di sekolah tidak hanya sebatas teori saja tetapi juga penanaman nilai-nilai moral pada siswa.

Penanaman sikap empati ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, brilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka perlu adanya upaya menanamkan pembinaan jati diri (*character building*). Guru sebagai

¹ Agustin Pujiyanti, "Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi Sma Negeri 1 Setu Bekasi", *Jurnal Ilmiah* (Jakarta: Fakultas Ilmu Psikologi, Universitas Gunadarma, 2009), h. 3

² *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 2003), h. 8

pelaku utama agen pendidikan di sekolah tidak hanya dituntut untuk untuk membuat siswa menjadi pintar dalam hal kognitifnya saja, tetapi juga dalam hal afektif dan psikomotor. Afektif yang dimaksud di sini adalah sikap moral siswa dalam lingkungan kelas, sekolah dan sekitarnya. Untuk meningkatkan sikap siswa, guru harus sebisa mungkin untuk merancang metode, pembelajaran ataupun kegiatan yang dapat mengembangkan sikap siswa, dalam hal ini adalah sikap empati.

Tidak dapat dipungkiri, realitas di lapangan menunjukkan sikap empati siswa di sekolah pada umumnya memang masih cenderung rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur, yakni khususnya pada siswa kelas V melalui pengisian kuesioner pada pra siklus menunjukkan sikap empati siswa cenderung rendah, yaitu terdapat 27 siswa memiliki sikap empati rendah, 11 siswa memiliki empati sedang, 14 siswa memiliki empati tinggi, dan 0 siswa yang memiliki empati sangat tinggi. Hal ini diperkuat dengan adanya siswa yang kurang peduli terhadap kondisi temannya pada saat tidak masuk sekolah beberapa kali tanpa keterangan, kurangnya perilaku-menolong terhadap temannya yang terkena musibah, siswa cenderung bersikap individualis, tampak acuh terhadap kebersihan dan kondisi sekolahnya, kurang menghargai teman yang sedang berpendapat, serta kurangnya semangat gotong-royong dan bekerja sama dengan siswa lain di sekolah.

Faktor penyebab dari munculnya tingkah laku tersebut banyak disebabkan oleh kurang maksimalnya pendidikan sikap pada siswa melalui metode yang menarik, pembelajaran yang kreatif atau kegiatan yang menyenangkan dan mendidik sebagai upaya meningkatkan sikap dan moral siswa menjadi lebih baik. Padahal, sekolah menyediakan wadah kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yaitu ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa, sebagai wadah untuk menampung kreativitas siswa, dan memberikan kecakapan hidup dan nilai-nilai sosial yang baik secara langsung kepada siswa. Hal ini diantaranya dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan empati siswa melalui interaksi bersama siswa yang lainnya. Salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar, yaitu Kegiatan Kepramukaan. Kegiatan ini kurang dimanfaatkan oleh guru untuk ikut turut serta mengembangkan nilai-nilai moral siswa, salah satunya yaitu sikap empati. Oleh sebab itu, peneliti mencoba memperbaiki keadaan tersebut dengan memanfaatkan kegiatan kepramukaan sebagai alat untuk meningkatkan empati siswa.

Kepramukaan merupakan nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, terarah

dan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup.³ Oleh sebab itu pendidikan kepramukaan memiliki banyak kegiatan yang rekreatif dan mendidik guna tercapainya sasaran dari pendidikan kepramukaan itu sendiri, salah satunya adalah terbentuknya watak. Banyak sekali kegiatan yang rekreatif dan mendidik dalam kegiatan kepramukaan diantaranya: membuat tandu, memilah sampah basah dan sampah kering, simulasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD), pelatihan baris berbaris, permainan beregu, bakti sosial dan sebagainya. Dengan demikian artinya kegiatan kepramukaan dapat menjadikan pemuda-pemuda penerus bangsa yang cinta terhadap sesamanya, lingkungannya, masyarakatnya, dan negaranya.

Melalui kegiatan kepramukaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa, khususnya pada pramuka tingkat penggalang siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur. Karena kegiatan kepramukaan memiliki banyak kegiatan yang menarik, menyenangkan dan mendidik yang dapat menumbuhkan sikap empati siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkat masalah ini ke dalam sebuah penelitian yang berjudul

³ Jana T. Anggadiredja dkk, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), h. 20

“Meningkatkan Sikap Empati Melalui Kegiatan Kepramukaan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur)”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan maka identifikasi area pada penelitian ini adalah kegiatan kepramukaan dengan fokus sebagai berikut:

1. Pembelajaran sikap di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur kurang maksimal.
2. Sikap empati sebagian besar (52 siswa) kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur masih cenderung rendah.
3. Perlu adanya kegiatan yang dapat meningkatkan sikap empati siswa di kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.
4. Kegiatan Kepramukaan diduga dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, agar dalam pembahasan dapat difokuskan, maka peneliti membatasi lingkup masalah pada “Meningkatkan Sikap Empati Melalui

Kegiatan Kepramukaan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur)”.
Penelitian ini dibatasi pada pramuka penggalang tingkat sekolah dasar. Adapun pengkategorian pramuka penggalang di sekolah dasar yaitu siswa yang duduk di bangku kelas IV, V, dan VI tingkat sekolah dasar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur?
2. Bagaimana meningkatkan sikap empati melalui kegiatan kepramukaan pada siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atas uraian permasalahan yang ada bahwa dengan diadakannya kegiatan kepramukaan

dapat meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang di tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Siswa Sekolah Dasar (Pramuka Penggalang)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap empati siswa sehingga dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dapat terjadi hubungan yang harmonis, hangat dan menyenangkan. Selain itu penelitian ini juga sebagai wujud pengamalan Pancasila, Tri Satya, dan Dasa Dharma.

b. Guru Sekolah Dasar (Pembina Pramuka)

Dapat digunakan sebagai referensi dan masukan serta bahan pengembangan untuk para guru (pembina pramuka) agar dapat menciptakan kegiatan kepramukaan yang kreatif, efektif, inovatif, rekreatif, edukatif, dan menyenangkan pada saat membina pramuka. Hal ini dilakukan agar saat pelaksanaan kepramukaan tercipta pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan progresif.

c. Kepala Sekolah Dasar (Ketua Majelis Pembimbing Gugusdepan)

Sebagai bahan pemikiran bagi warga sekolah terutama kepala sekolah tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Selain itu, dengan adanya kegiatan kepramukaan di sekolah berarti sekolah

tersebut telah mengarahkan siswanya untuk memiliki pribadi yang berkepribadian tangguh, berwatak, berbudi pekerti luhur dan berkarakter.

d. Orang Tua

Sebagai bahan informasi bagi orang tua bahwa Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang dapat membentuk watak dan karakter pada anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan arahan bagi orang tua untuk membimbing anaknya dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial terhadap sesama manusia, lingkungan, masyarakat dan negara tanpa harus bertentangan dengan perkembangan anak.

e. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi atau masukan untuk mengembangkan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan kegiatan kepramukaan di sekolah dalam membantu meningkatkan sikap empati siswa.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Sikap Empati

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur yaitu adanya kesediaan untuk merespon terhadap suatu situasi.

Menurut Thurstone dalam Widyastuti, sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis.¹ Maksud dari pengertian tersebut adalah bahwa sikap dapat digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap sesuatu. Seseorang menilai baik dan buruknya sesuatu dapat terlihat dari sikap yang muncul atas reaksi yang muncul terhadap suatu hal.

Selanjutnya, menurut Winkel dalam Sanjaya, sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau

¹ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 57

tersedia beberapa alternatif.² Menurut pendapat ini bahwa sikap itu suatu kemampuan untuk mengambil tindakan atau respons ketika dihadapkan oleh suatu hal. Dengan kata lain sikap dapat dikatakan juga sebagai reaksi terhadap suatu keadaan.

Sikap menurut GW Allport seperti dikutip Widyastuti adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi prilakunya.³ Hal ini dapat dipahami bahwa kesiapan dalam memberikan respon terhadap objek dan situasi tertentu dipengaruhi oleh keadaan mental dan syaraf serta pengalaman seseorang.

Menurut Sherif & Sherif dalam Widyastuti sikap menentukan kejelasan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.⁴ Menurut pendapat ini bahwa sikap akan membentuk citra diri seseorang dari kekhasannya dalam menanggapi suatu keadaan.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 275

³ Yeni Widyastuti, *op. cit.*, h. 57

⁴ *Ibid.*, h. 58

Fishbein & Ajzen dalam Widyastuti melihat sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.⁵ Hal ini dapat dipahami bahwa sikap sebagai alat pengatur tingkah laku seseorang untuk menanggapi sesuatu dengan cara bereaksi. Selanjutnya sikap dapat berwujud tindakan menyukai atau tidak menyukai yang sering dikategorikan ke dalam sikap positif dan negatif.

Menurut Travers, Gagne dan Croanbach dalam Ahmadi mengungkapkan bahwa dalam bersikap melibatkan tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.⁶ Komponen kognitif adalah komponen berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, kepercayaan, dan pikiran yang didasarkan atas informasi yang berhubungan dengan objek.⁷ Komponen kognitif menitikberatkan pada perseptual dengan melibatkan pemikiran-pemikiran terhadap objek. Komponen afektif adalah komponen yang menyangkut perasaan-perasaan dengan ditunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang. Dengan demikian komponen afektif dapat dikatakan sebagai ungkapan ekspresi dari pandangan hidup seseorang. Komponen afektif menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Komponen afektif juga mengarah pada emosional seseorang dalam menanggapi sesuatu. Komponen

⁵ Yeni Widyastuti, *loc. cit.*

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 165

⁷ Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), h. 80

konatif adalah komponen yang melibatkan salah satu kecenderungan untuk bertindak atau berbuat terhadap sesuatu objek.⁸ Komponen konatif berhubungan dengan perilaku sehingga seseorang bertindak karena adanya kecenderungan dalam menanggapi objek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa sikap adalah respon atau reaksi seseorang yang melibatkan emosi dan persepsi individu dalam menanggapi suatu objek. Sikap ini dapat berupa pernyataan atau tindakan yang positif maupun negatif, tergantung seseorang tersebut menanggapi. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberikan ciri khas tersendiri pada individu tersebut.

b. Pengertian Empati

Saling membantu dan ikut merasakan perasaan orang lain selayaknya dijunjung oleh setiap manusia. Sejalan dengan peranan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa tidak bisa melepaskan interaksinya dengan manusia lain dalam kehidupannya. Untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain tentu sangat dipengaruhi oleh empati pada manusia itu sendiri. Berkaitan dengan itu, maka perlu adanya pengertian dan kajian mengenai empati.

⁸ Sarwiji Suwandi, *loc. cit.*

Allport dalam Taufik mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain.⁹ Senada dengan Allport, Hogan mendeskripsikan empati dalam istilah yang global sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran orang lain.¹⁰ Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengimajinasikan atau memposisikan diri kita seolah-olah berada pada diri orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain itu.

Goleman menyatakan empati adalah sebagai berikut: Empathy is a process or procedure by which a person centrally imagines the narrative (the thoughts, feelings, and emotions) of another person.¹¹ Empati adalah sebuah proses atau cara seseorang memfokuskan imajinasi mereka pada sebuah cerita (pemikiran, perasaan, dan emosi) dari diri orang lain. Lebih lanjut, Goleman mengatakan empati adalah kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain. Empati itu adalah perwujudan kasih sayang sesama manusia. Imajinasikan seandainya di dunia tidak ada rasa empati, tidak akan ada persahabatan, kekerabatan, kasih sayang, cinta dan keadilan. seseorang akan tumbuh menjadi orang yang kaku, intoleran, bahkan bengis.¹² Pengertian ini menunjukkan betapa pentingnya empati dalam kehidupan yang

⁹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 39

¹⁰ *Ibid.*, h. 41

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligent* (New York: Oxford University Press, 2000), h. 195

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 172

dalam jangka panjang empati dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang sesama manusia sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis. Sebaliknya, tanpa empati manusia akan tumbuh menjadi orang yang kaku, intoleran dan bengis.

Selanjutnya, Ahmadi menjelaskan empati sebagai berikut:

Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Di sini ada situasi "*feeling into a person thing*".¹³

Artinya empati dimulai dengan ikut merasakan apa yang dilakukan atau dirasakan orang lain "*feeling into a person thing*" kemudian dilanjutkan dengan turut serta dan ambil bagian melalui suatu tindakan yang tulus tanpa paksaan. Peristiwa seperti ini terjadi karena didasari oleh kemampuan berpikir dan kepekaan perasaan seseorang terhadap orang lain.

Sementara itu, Carl Rogers seperti dikutip Taufik menawarkan dua konsepsi, yaitu:

Pertama, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.¹⁴

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 110

¹⁴ Taufik, *op. cit.*, h. 40

Menarik untuk ditelaah pendapat dari Rogers ini. Pengertian yang dikemukakan Rogers tersebut sejalan dengan para ahli lain seperti yang sudah dijabarkan oleh peneliti. Namun di sini Rogers menambahkan penekanan berupa kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Artinya, meskipun kita memposisikan, mengimajinasikan, mencoba berada pada pola pikir atau perasaan orang lain dan tanpa sadar terbawa pada suasana orang lain tersebut, tetapi kita tetap menjadi diri kita sendiri.

Selanjutnya Borba memandang empati sebagai bagian dari tujuh kebajikan utama dalam kecerdasan moral yang terdiri dari: empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dalam bukunya yang berjudul membangun kecerdasan moral dia menjelaskan bahwa:

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.¹⁵

Menurut pendapat tersebut empati merupakan bagian dari perbuatan baik. Empati menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar kita. Selain itu empati juga merupakan akar dari perilaku tolong menolong terhadap sesama manusia.

¹⁵ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 7

Empati pada dasarnya melibatkan 2 komponen, yaitu komponen kognitif dan afektif, seperti yang dikemukakan teoretikus kontemporer (Einsberg, Batson, Davis, Fesbach, Hoffman). Namun dalam perkembangannya beberapa teoretikus (Ridley & Lingle, Bierhoff, dan Wang dan kawan-kawan) menambahkan aspek komunikatif sebagai komponen ketiga. Aspek komunikatif dinilai sebagai komponen yang menjembatani komponen kognitif dan afektif, sekaligus sebagai media ekspresi atau realisasi dari kedua komponen tersebut.

Komponen kognitif merupakan komponen yang melibatkan kemampuan manusia dalam pemahaman terhadap perasaan orang lain. Menurut Hoffman dalam Taufik, komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memperoleh informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.¹⁶ Artinya komponen kognitif melibatkan pengalaman dan kemampuan seseorang dalam memahami ungkapan kata, kalimat atau perbuatan yang dilakukan orang lain.

Selanjutnya menurut Colley dalam Taufik menjelaskan empati sebagai komponen afektif merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain yang diimajinasikan seakan-

¹⁶ Taufik, *op. cit.*, h. 44

akan dialami diri sendiri.¹⁷ Dengan demikian komponen afektif lebih menitik beratkan kepada perasaan dan merupakan tindak lanjut dari komponen kognitif.

Komponen yang ketiga yaitu komponen komunikatif. Menurut Wang, dan kawan-kawan dalam Taufik mendefinisikan bahwa yang dimaksud komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa empati merupakan suatu aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan komunikatif untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang seseorang pikirkan dan rasakan terhadap kondisi orang lain tersebut tanpa kehilangan kontrol dirinya.

c. Pengertian Sikap Empati

Dengan demikian, sikap adalah respons atau reaksi seseorang yang melibatkan emosi dan persepsi individu dalam menanggapi suatu objek. Tanggapan ini dapat berupa pernyataan atau tindakan yang positif maupun negatif, tergantung seseorang tersebut menanggapinya. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberikan ciri khas tersendiri pada individu tersebut

¹⁷ *Ibid.*, h. 51

¹⁸ *Ibid.*, h. 53

Bila mengkaji tentang empati, empati merupakan suatu aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan komunikatif untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang seseorang pikirkan dan rasakan terhadap kondisi orang lain tersebut tanpa kehilangan kontrol dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesis bahwa sikap empati merupakan kecenderungan perilaku seseorang untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain dengan memahami perasaan orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, menolong orang lain yang kesusahan, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, dan bertindak benar karena dapat memahami perasaan orang lain tanpa kehilangan kontrol dirinya yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan atau tindakan positif sebagai respon dari pikiran, perasaan, atau kejadian yang dialami orang lain tersebut.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar

a. Pengertian Kegiatan Kepramukaan

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang kepramukaan, sebaiknya terlebih dahulu kita mengetahui pengertian dari pramuka, Gerakan Pramuka, dan

kepramukaan. Pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda.¹⁹ Adapun kata pramuka itu sendiri merupakan akronim dari praja muda karana. Praja berarti rakyat atau warga negara, muda berarti seseorang yang berjiwa muda dan karana artinya perbuatan, tindakan, kesanggupan, kemampuan, aksi, dan keuletan dalam berkarya. Dengan demikian Gerakan pramuka berarti gerakan rakyat atau warga negara yang berjiwa muda yang sanggup dan mampu berkarya.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Gerakan pramuka mempunyai tugas untuk menumbuhkan tunas-tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik dan sanggup bertanggung jawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan nasional. Hal tersebut terlihat jelas pada tujuan gerakan pramuka yaitu menjadikan kaum muda Indonesia agar berkepribadian tinggi, berwatak, dan berbudi pekerti luhur serta menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁰ Oleh karena itu. Gerakan Pramuka berusaha membina kaum muda untuk mampu menghayati dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan kaum muda untuk menjadi pribadi yang unggul.

¹⁹ Jana T. Anggadiredja dkk, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), h. 20

²⁰ *Ibid.*, h. 17

Gerakan Pramuka mempunyai semboyan untuk memberikan semangat kepada anggota dalam melaksanakan kepramukaan. Semboyan tersebut dikenal dengan motto Gerakan Pramuka. Adapun motto Gerakan Pramuka adalah “Satyaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan”. Artinya seorang pramuka harus menepati Tri Satya dan mengamalkan Dasa Darma sebagai motto Gerakan Pramuka. Motto ini merupakan bagian terpadu dalam proses pendidikan kepramukaan.

Bapak pandu sedunia, Lord Baden Powell pernah mengatakan bahwa: *Scouting is not science to be solemnly studied, not is it collection of doctrine texts. Not it is a jollygame in the out of doors.*²¹ Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka. Dengan demikian, pendidikan dalam Gerakan Pramuka dilaksanakan lewat kepramukaan. Adapun pengertian dari pendidikan kepramukaan adalah sebagai berikut:

Kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.²²

²¹ Sarkonah, *Panduan Pramuka Penggalang*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2011), hh. 3-4

²² Jana T. Anggadiredja dkk, *op. cit.*, h. 20

Maksud dari pengertian tersebut bahwa kepramukaan adalah suatu gerakan, proses, dan aktivitas yang dinamis dan selalu bergerak maju. Kepramukaan dikemas dalam bentuk kegiatan yang kreatif, efektif, inovatif, rekratif, edukatif, dan menyenangkan dan dilaksanakan di alam terbuka sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dengan pendidikan yang lain. Prinsip dasar dapat dinyatakan sebagai pola pikir mendasar yang dijadikan acuan dalam berpikir bahkan dalam bertindak. Prinsip dasar kepramukaan itu sesuai dengan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka No. 24 Tahun 2009 pada Bab IV pasal 11. Adapun prinsip dasar kepramukaan terdiri atas: (1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam seisinya. (3) peduli terhadap diri sendiri, dan (4) taat kepada kode kehormatan Gerakan Pramuka.²³ Prinsip dasar kepramukaan ini dijadikan sebagai landasan untuk mencapai landasan dan tujuan dari Gerakan Pramuka. Prinsip ini sebaiknya ditanamkan dan ditumbuhkembangkan melalui proses penghayatan oleh pribadi peserta didik dengan dibantu oleh pembina, sehingga pelaksanaan dan pengamalannya dilakukan dengan penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab serta keterikatan moral.

²³ Gugus Kerja Gerakan Pramuka Yayasan Pangudi Luhur, *Materi Kursus Mahir Tingkat Dasar* (Semarang: Yayasan Pangudi Luhur, 2011), h. 30

Oleh karena itu, prinsip dasar kepramukaan ini merupakan unsur terpadu yang diterapkan dalam kepramukaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan diperlukan sebuah cara atau metode yang disebut dengan metode kepramukaan. Metode kepramukaan adalah cara memberikan pendidikan watak pada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan, dan menantang yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.²⁴ Pada dasarnya metode digunakan untuk mempermudah tercapainya tujuan kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan kepramukaan ada beberapa metode yang perlu diperhatikan sesuai dengan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka No. 24 Tahun 2009 Bab IV Pasal 12. Berikut ini penjabaran metode kepramukaan.

Metode kepramukaan merupakan cara belajar melalui : (1) pengamalan kode kehormatan pramuka, (2) belajar sambil melakukan, (3) sistem beregu, (4) kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anggota muda, (5) Kegiatan di alam terbuka, (6) kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan, (7) sistem tanda kecakapan, (8) sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri, dan (9) kiasan dasar.²⁵

Metode kepramukaan ini yang mengarahkan pembina untuk menciptakan kegiatan kepramukaan yang kreatif, efektif, inovatif, rekreatif, edukatif, dan menyenangkan. Metode kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan, keterikatan itu terletak pada pengamalan kode kehormatan. Selain itu, metode kepramukaan juga

²⁴ *Ibid.*, h. 40

²⁵ Gugus Kerja Gerakan Pramuka Yayasan Pangudi Luhur, *loc. cit.*

digunakan sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terikat, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menjunjung tercapainya tujuan.

Metode kepramukaan merupakan cara pencapaian tujuan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Metode kepramukaan yang pertama mengenai pengamalan kode kehormatan pramuka. Perlu diketahui kode kehormatan pramuka merupakan standar tingkah laku anggota pramuka. Kode kehormatan pramuka berupa Satya dan Darma. Satya artinya janji dan Darma artinya moral. Kode kehormatan masing-masing golongannya berbeda. Adapun kode kehormatan masing-masing golongan adalah sebagai berikut: (1) siaga: Dwi Satya dan Dwi Darma, (2) penggalang, penegak, pendega, dan anggota dewasa: Tri Satya dan Dasa Darma.²⁶ Dengan demikian, pengamalan kode kehormatan pramuka perlu diterapkan dalam kepramukaan supaya anggota Gerakan Pramuka mempunyai tingkah laku dan watak yang berbudi pekerti luhur.

Kepramukaan juga mengaplikasikan belajar sambil melakukan, sehingga peserta didik dapat aktif berperan. Peserta didik dalam kegiatan kepramukaan selalu dibagi ke dalam beberapa kelompok. Sebutan bagi kelompok pramuka pun berbeda pada tiap golongannya, (1) golongan siaga:

²⁶ Jana T. Anggaredja dkk, *op. cit.*, h. 37

barung (perindukan). (2) golongan penggalang: regu (pasukan), (3) golongan penegak sangga (ambalan), (4) golongan pendega: reka (racana).²⁷ Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan dilaksanakan secara berkelompok.

Selain itu, kegiatan kepramukaan dirancang dengan menarik dan harus menantang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Kegiatan kepramukaan pun dilaksanakan di alam terbuka dengan sistem satuan terpisah, putra dengan putra, putri dengan putri. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan dengan mengacu pada kiasan dasar kepramukaan dengan menerapkan sistem tanda kecakapan. Dengan demikian, peserta didik mempunyai *life skill* dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesiskan bahwa kegiatan kepramukaan adalah suatu proses kependidikan yang dinamis dan selalu bergerak maju yang pelaksanaannya sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, dan kondisi peserta didik dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak dan budi pekerti luhur.

b. Pengertian Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar

Kegiatan kepramukaan adalah suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.²⁸ Pengertian tersebut dapat dipahami

²⁷ *Ibid.*, h. 39

²⁸ Sarkonah, *op.cit.*, h. 3

bahwa kegiatan kepramukaan tidaklah kaku karena pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka dengan harapan kegiatan kepramukaan akan mempunyai dua nilai, yaitu nilai formal dan nilai materil. Nilai formal adalah nilai pendidikannya yaitu pembentukan watak (*character building*) sedangkan nilai materil adalah nilai kegunaan praktisnya.²⁹ Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan harus disajikan secara menarik, kreatif, menantang, dan menyenangkan sehingga dapat memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik.

Dalam kegiatan kepramukaan selalu terjalin lima unsur terpadu, yaitu (1) prinsip dasar kepramukaan, (2) metode kepramukaan, (3) kode kehormatan pramuka, (4) motto Gerakan Pramuka, dan (5) kiasan dasar kepramukaan.³⁰ Penjabaran kelima unsur terpadu tersebut telah dijabarkan pada kajian sebelumnya tentang kepramukaan. Kelima unsur ini sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya karena membentuk jalinan yang terpadu untuk menciptakan kegiatan kepramukaan yang kreatif, efektif, inovatif, rekreatif, edukatif, menantang, dan menyenangkan.

Kegiatan kepramukaan selalu berorientasi pada asas: (1) modern, sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi, (2) manfaat, sesuai dengan peserta didik dan masyarakat, dan (3) ketaatan, sesuai dengan pengamalan

²⁹ Gugus Kerja Gerakan Pramuka Yayasan Pangudi Luhur, *op. cit.*, h. 20

³⁰ *Ibid.*, h. 21

prinsip dasar kepramukaan metode kepramukaan, dan kode kehormatan pramuka.³¹ Maksud dari asas modern adalah kegiatan kepramukaan selalu mengikuti perkembangan. Asas manfaat dimaksudkan dalam melaksanakan kegiatan sebaiknya memperhatikan mantaatnya bagi peserta didik. Asas ketaatan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan mengacu pada kode kehormatan sehingga akan dapat mengembangkan karakter. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik agar kegiatan kepramukaan berlangsung dengan baik dan tujuan akhirnya tercapai.

Selain itu, kegiatan kepramukaan dilaksanakan sesuai dengan sasarannya, yaitu kemandirian mental, fisik, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peserta didik.³² Kegiatan itu dilaksanakan dengan praktek nyata sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Kegiatan kepramukaan juga sebaiknya dirancang secara teratur dan terarah supaya jelas sasaran yang dicapai pada saat pelaksanaan kegiatan.

Di sekolah dasar pada umumnya terdapat 2 satuan/ golongan, yaitu satuan Siaga dan satuan Penggalang. Pramuka Siaga adalah pramuka yang

³¹ Gugus Kerja Gerakan Pramuka Yayasan Pangudi Luhur, *loc. cit.*

³² Sumantri dan Cholil Effendi, *Apa yang Ingin Kakak Ketahui tentang Pembinaan Kegiatan/Latihan di Gugusdepan Pramuka* (Jakarta: Kwartir Cabang Jakarta Timur, 2010), h.

berusia 7 tahun – 10 tahun.³³ Adapun kiasan dasar (penamaan sesuatu dalam kepramukaan yang dikaitkan dengan sejarah masa lalu) siaga diambil dari perjuangan Budi Utomo (1908) untuk me-Siagakan rakyat. Selanjutnya Pramuka Penggalang adalah pramuka yang berusia 11 tahun – 15 tahun.³⁴ Kiasan dasar penamaan penggalang diambil dari perjuangan para pemuda Indonesia dalam meng-Galang persatuan dan kesatuan bangsa (1928). Namun demikian, pengklasifikasian satuan pramuka di sekolah dasar pada umumnya berdasarkan tingkatan kelas. Kelas I, II, dan III adalah pramuka Siaga. Kelas IV, V, dan VI adalah pramuka Penggalang. Adapun kegiatan pada satuan Siaga lebih berisi hal-hal yang fantastis sedangkan pada pramuka penggalang lebih menekankan hal yang bersifat kepahlawanan dan perjuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa kegiatan kepramukaan di sekolah dasar adalah sistem pendidikan kepanduan yang diselenggarakan oleh sekolah dan berlangsung secara terbuka dengan menyesuaikan keadaan serta perkembangan peserta didik. Dalam kegiatan kepramukaan selalu terjalin lima unsur terpadu yaitu, prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan, motto Gerakan Pramuka dan kiasan dasar. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan kepramukaan harus sesuai dengan lima unsur terpadu dan apa yang

³³ Jana T. Anggadiredja dkk, *op. cit.*, h. 39

³⁴ *Ibid.*

diinginkan oleh peserta didik sehingga akan tercipta proses pendidikan yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. Karakteristik Pramuka Penggalang SD

Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun.³⁵ Namun demikian, pada kenyataannya di lapangan usia tidaklah menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Pengkategorian pramuka penggalang yang terealisasi di sekolah dasar adalah menggunakan tingkatan kelas. Peserta didik yang duduk di bangku kelas IV, V, dan VI itulah yang termasuk golongan pramuka penggalang. Adapun kiasan dasar terahirnya pramuka penggalang adalah dengan adanya peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Masa itu adalah masa menggalang persatuan dan kesatuan para pemuda sehingga golongan penggalang dimaknakan dengan kiasan bangsa ketika mencari ramuan atau bahan-bahan kemudian dirakit atau disusun dan akhirnya dapat diterapkan dalam pembangunan bangsa dan negara.³⁶ Berlandaskan kiasan tersebut terlahirlah tingkatan di pramuka penggalang, yaitu penggalang ramu, penggalang rakit, dan penggalang terap.

Selain itu, ketentuan yang berlaku pada pramuka penggalang adalah satu pasukan penggalang terdiri dari 3 sampai 4 regu. Setiap regu terdiri dari

³⁵ Gugus Kerja Gerakan Pramuka Yayasan Pangudi Luhur, *op. cit.*, h. 52

³⁶ *Ibid.*, h. 33

5 sampai 8 penggalang. Tiap regu memiliki pemimpin regu dan wakil pemimpin regu yang dipilih dari salah seorang anggota regunya berdasarkan musyawarah regu.³⁷ Unit terkecil bagi pasukan penggalang adalah regu, yang berarti bahwa pembinaan kepemimpinan dan pelaksana utama kegiatan bertumpu pada regu.

Kegiatan pramuka penggalang berorientasi pada penggalangan persatuan dan kesatuan baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam menciptakan kegiatan perlu diketahui terlebih dahulu sifat-sifat dasar pramuka penggalang. Adapun sifat-sifat pramuka penggalang yaitu: (1) Sebagian sifat-sifat Siaga masih terbawa (variatif tergantung masing-masing anak), (2) Senang bergerak, senang mengembara, (3) Usil, lincah, senang mencoba-coba, (4) Mulai menyukai atau ingin dekat dengan lawan jenis, (5) Suka dengan sifat-sifat kepahlawanan, (6) Suara sudah mulai pecah/parau bagi penggalang putra.³⁸ Oleh karena itu pembina sebaiknya memperhatikan sifat-sifat dasar pramuka penggalang dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan.

Kode kehormatan untuk pramuka penggalang terdiri atas Tri Satya dan Dasa Dharma. Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran

³⁷ *Ibid.*, h. 53

³⁸ Jana T. Anggadiredja dkk, *op. cit.*, h. 81

atau standar tingkah laku seorang anggota pramuka.³⁹ Jadi, dengan adanya kode kehormatan bagi Gerakan Pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari Gerakan Pramuka.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan pramuka penggalang sekolah dasar adalah peserta didik yang berada di tingkat sekolah dasar dengan rentang usia 11 sampai dengan 15 tahun. Walaupun pada kenyataannya di lapangan usia tidaklah menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Pengkategorian pramuka penggalang yang terealisasi di sekolah dasar adalah menggunakan tingkatan kelas. Peserta didik yang duduk di bangku kelas IV, V, dan VI itulah yang masuk ke dalam golongan pramuka penggalang.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa orang di lapangan ada penelitian yang relevansi dengan penelitian ini. Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan dengan kajian pada penelitian ini.

Hasil penelitian yang pertama yaitu penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Empati Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan bermain Peran (Penelitian Tindakan Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Quantum Kids, Bekasi

³⁹ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2006), h. 7

Selatan, Th. 2011)” dilakukan oleh Mamaju Utami. Analisis data diperoleh dari hasil perbandingan antara kemampuan empati anak sebelum dan sesudah tindakan. Hasil yang diperoleh setelah melaksanakan siklus I menunjukkan peningkatan empati sebesar 71,96%. Hasil yang diperoleh setelah melaksanakan siklus II menunjukkan persentase peningkatan kemampuan empati sebesar 86,07%.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa empati dapat diukur dan ditingkatkan melalui suatu kegiatan, dalam penelitian tersebut yaitu melalui kegiatan bermain peran.

Penelitian tentang “Meningkatkan Sikap Bela Negara melalui Kegiatan Kepramukaan pada Pramuka Penggalang SDN Kampung Bulak IV Tangerang Selatan” dilakukan oleh Aprilia Wahyu Ramadhani. Hasil penelitian ini menunjukkan data peningkatan hasil sikap bela negara pramuka penggalang pada siklus I sebesar 50%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,6%, dan pada siklus III meningkat mencapai 100% sehingga penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap bela negara.⁴¹ Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran peneliti bahwa memang kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan

⁴⁰ Mamaju Utami, “Upaya Meningkatkan Empati Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan bermain Peran (Penelitian Tindakan Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Quantum Kids, Bekasi Selatan, Th. 2011)”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011), h. i

⁴¹ Aprilia Wahyu Ramadhani, “Meningkatkan Sikap Bela Negara melalui Kegiatan Kepramukaan pada Pramuka Penggalang SDN Kampung Bulak IV Tangerang Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2012), h.112

sikap peserta didik yaitu sikap bela negara atau dalam penelitian ini adalah sikap empati.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disintesis bahwa pada hakikatnya semua kegiatan dalam Gerakan Pramuka diarahkan untuk membina dan mengembangkan watak. Oleh sebab itu, peneliti memilih kegiatan kepramukaan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dialami siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada manusia yang bersifat tetap dalam membentuk pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan lainnya melalui pengalaman belajar yang dialaminya.

Dengan belajar maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil dari pengalaman belajarnya yang disebut hasil belajar. Hasil belajar terdiri dari 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah afektif erat kaitannya dengan pembentukan sikap peserta didik. Dalam penelitian ini adalah sikap empati.

Sikap empati merupakan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain tanpa kehilangan kontrol dirinya yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan atau tindakan positif sebagai

respon dari pikiran, perasaan, atau kejadian yang dialami orang lain tersebut. Empati merupakan dasar dari sikap tolong-menolong.

Sikap tolong-menolong ini tampak semakin rendah, khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor dan salah satunya adalah rendahnya sikap empati pada peserta didik. Sesuai dengan penjabaran yang telah peneliti uraikan bahwa rendahnya sikap empati diduga dapat diatasi dengan kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang berlangsung secara terbuka dengan menyesuaikan keadaan dan perkembangan peserta didik.

Dengan kegiatan kepramukaan, maka dapat dilihat hasil yang diperoleh peserta didik dari segi sikap (afektif). Salah satu kecenderungannya yang sering dilihat pada siswa sekolah dasar adalah dalam hal kecerdasan moral khususnya sikap empati. Di sini, guru (pembina pramuka) dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga ia terdorong untuk membantu atau menolong orang lain yang sedang kesusahan dan memperlakukannya dengan kasih sayang.

Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan peneliti adalah untuk meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang dengan mengacu kepada lima unsur terpadu yaitu, prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan, motto Gerakan Pramuka dan kiasan dasar.

Adapun kegiatan kepramukaan dalam pelaksanaannya meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal kepramukaan dimulai dengan apel pembukaan guna memperkokoh semangat persatuan dan kedisiplinan penggalang. Dilanjutkan dengan kegiatan riang gembira seperti bernyanyi atau yel-yel agar siswa tidak kaku dan tegang ketika melaksanakan kegiatan pramuka. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu materi yang akan disampaikan. Materi yang disampaikan pun harus menarik minat peserta didik dan dapat membentuk watak dan *life skill* peserta didik, pada penelitian ini peneliti akan memberikan materi-materi seperti: latihan upacara penggalang yang dimaksudkan untuk memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan serta kedisiplinan penggalang, Materi Kode Kehormatan Gerakan Pramuka agar penggalang sebagai anggota Gerakan Pramuka dapat mengamalkan nilai-nilai positif dari Tri Satya dan Dasa Darma, materi pilah sampah dimaksudkan agar penggalang dapat membedakan sampah kering dan basah serta sampah-sampah yang dapat dimanfaatkan kembali atau didaur ulang, materi ini juga mengajarkan penggalang untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, materi tali-temali diharapkan penggalang dapat membuat alat sederhana dari tali tambang dan tongkat pramuka, salah satunya yaitu membuat tandu, dan materi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) yang akan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pemberian pertolongan pertama ketika gawat darurat sekaligus mendorong siswa untuk peduli

terhadap sesama makhluk hidup. Kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup, yaitu apel penutupan latihan, pesan-pesan pembina, kesimpulan dan doa. Dengan begitu diharapkan melalui kegiatan kepramukaan dapat membentuk watak dan *life skill* peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan kepramukaan harus sesuai dengan lima unsur terpadu dan apa yang diinginkan oleh peserta didik sehingga akan tercipta proses pendidikan yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Dengan demikian diduga dengan melakukan kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang, yaitu siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoretik dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang kelas V di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan khusus untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur melalui kegiatan kepramukaan sebagai bentuk usaha memperbaiki generasi penerus bangsa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur yang berlokasi di Jl. Mentibu Perum Aneka Elok Blok G, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta selama 2 bulan pada semester ganjil, yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun ajaran 2015/2016.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan

yang dilakukan di dalamnya. Oleh karena itu, dengan melaksanakan penelitian tindakan diharapkan dapat memperbaiki efektifitas pendidikan dan mutu pendidikan. Berkenaan dengan metode ini bahwa penelitian tindakan dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung.¹ Dengan demikian, dalam menerapkan penelitian tindakan masalah didapat dari fakta yang ada di lapangan dan langsung diatasi dengan menerapkan suatu metode baru sebagai pemecahan masalah.

Mengingat penelitian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas menurut Mc Niff dalam Kusumah adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, dan pengembangan keahlian mengajar.² Pendapat tersebut menggambarkan adanya usaha perbaikan secara reflektif untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pendidikan melalui

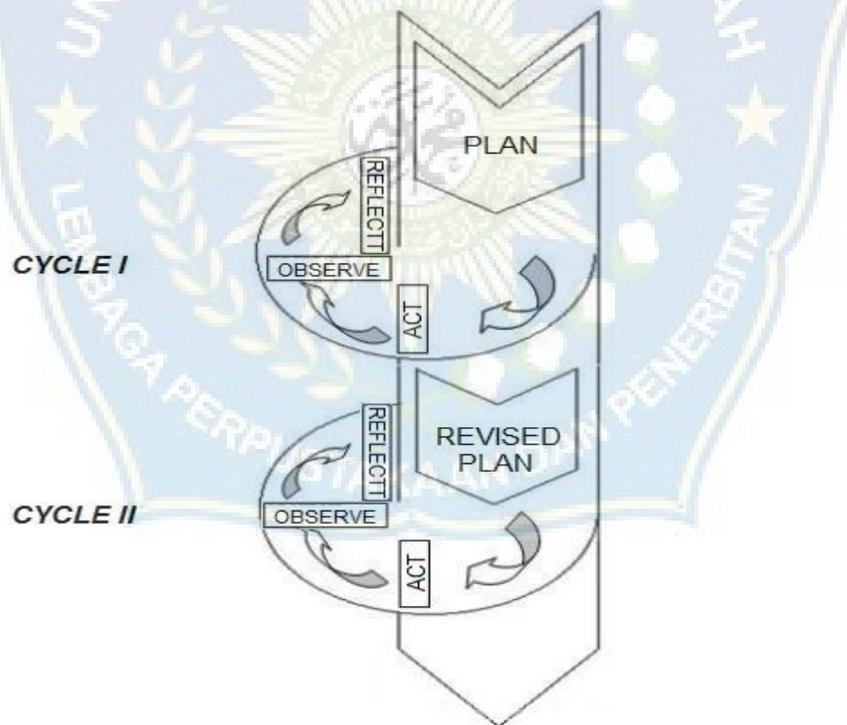
¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 94

² Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 8

perubahan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berbakat.

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) yang bersatu dalam satu siklus. Uraian empat komponen tersebut digambarkan melalui gambar sebagai berikut ini:



Gambar 1: Siklus PTK Menurut Kemmis dan Taggart³

³ *Ibid.*, h. 21

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pramuka penggalang kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur yang berjumlah 52 orang, terdiri dari 24 siswa dan 28 siswi. Partisipan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah selaku Ka. Mabigus (Ketua Majelis Pembimbing Gugusdepan SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur) dan guru selaku Pembina Pramuka di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur. Mereka bertindak selaku mitra dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin dalam perancangan tindakan dari tahap merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi pelaksanaan tindakan. Posisi peneliti pada penelitian ini adalah sebagai pelaku utama yang berperan aktif sebagai pembantu pembina pramuka. Sebagai pelaku utama dalam proses penelitian tindakan ini maka peneliti dibantu oleh observer sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dan dalam tiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1) perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Adapun tahapan intervensi tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan. Pada tahap ini peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Rencana tindakan tersebut mencakup merencanakan kegiatan kepramukaan yang akan diterapkan menentukan pokok bahasan materi, mengembangkan skenario, menyiapkan media, mengembangkan format evaluasi berupa kuesioner dalam bentuk skala Likert, dan mengembangkan format observasi.

Tabel 1: Rencana Tindakan Kegiatan Kepramukaan

Siklus	Kegiatan	Media
Pra Siklus	<ul style="list-style-type: none"> • Studi pendahuluan • Sosialisasi seragam pramuka penggalang • Pengisian kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> • kuesioner sikap empati
Siklus I Pertemuan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan (bernyanyi lagu Cinta Pramuka) • Materi: Salam Pramuka • Pembentukan regu • Latihan Upacara Penggalang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas A4 • Tongkat • Peluit • Perlengkapan upacara • Alat tulis • Lembar pengamatan • Kamera digital
Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Apel pembukaan • Menyanyikan lagu Hymne Pramuka • Materi: Tri Satya dan Dasa Darma 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan upacara • Peluit • Tongkat • Tempat sampah • Alat tulis

	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan • Rangkuman (refleksi) • Apel penutupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar pengamatan • Kamera digital
Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Apel pembukaan • Penampilan yel-yel • Materi: Lingkungan (Sampah Basah dan Kering) • Kerja bakti • Rangkuman (refleksi) • Pengisian kuesioner oleh penggalang • Apel penutupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan upacara • Peluit • Tongkat • Tempat sampah • Alat tulis • Lembar pengamatan • Kuesioner sikap empati • Kamera digital
Siklus II Pertemuan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Apel pembukaan • Kerja bakti • Tepuk-tepuk • Materi: Pionering (simpul, tali-temali, dan ikatan) • Membuat tandu • Rangkuman (refleksi) • Apel penutupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan upacara • Peluit • Tongkat • Tempat sampah • Alat tulis • Lembar pengamatan • Kamera digital
Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Apel pembukaan • Kerja bakti • Materi: Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) • Rangkuman (refleksi) • Apel penutupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan upacara • Peluit • Tongkat • Tempat sampah • Alat tulis • Lembar pengamatan • Kamera digital
Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Apel pembukaan • Kerja bakti • Materi: Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) • Simulasi PPGD • Rangkuman (refleksi) • Pengisian kuesioner oleh penggalang • Apel penutupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan upacara • Peluit • Tongkat • Tempat sampah • Alat tulis • Lembar pengamatan • Kuesioner sikap empati • Kamera digital

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rencana tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengikuti acuan kegiatan dari program pramuka yang telah disusun dengan menampilkan berbagai kegiatan kepramukaan sesuai dengan unsur sikap empati dan unsur terpadu kegiatan kepramukaan yaitu: prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan, motto Gerakan Pramuka, dan kiasan dasar. Adapun uraian pelaksanaan tindakan tiap siklusnya adalah sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Sebelum mengadakan kegiatan kepramukaan peneliti melakukan studi pendahuluan dan observasi lapangan dengan mewawancarai peserta didik kelas V (pramuka penggalang) dan guru kelas V (pembina pramuka). Setelah itu, pembantu pembina mensosialisasikan seragam pramuka penggalang. Hal ini dimaksudkan agar penggalang yang belum mengetahui atau belum menggunakan seragam secara lengkap dapat memperbaiki seragamnya di pertemuan selanjutnya. Selain itu peneliti juga menyebarkan kuesioner sikap empati sebelum melaksanakan tindakan pada penelitian. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tingkat tinggi-rendahnya sikap empati peserta didik sehingga peneliti dapat lebih mempersiapkan tindakan yang perlu dilaksanakan pada kegiatan kepramukaan.

b. Siklus I Pertemuan 1 (2x35 menit)

Pada siklus I pembantu pembina memulai kegiatan kepramukaan dengan melakukan kegiatan perkenalan. Setelah perkenalan, pembantu pembina mengajak penggalang menyanyikan lagu Cinta Pramuka. Kegiatan ini dimaksudkan agar penggalang memiliki kebanggaan sebagai anggota pramuka. Kemudian pembantu pembina memberikan materi dasar tentang Salam Pramuka

Setelah itu, pembantu pembina mengelompokkan penggalang menjadi beberapa regu putra dan regu putri. Nama regu putra diambil dari nama-nama hewan dan nama regu putri diambil dari nama-nama bunga. Kemudian, pembantu pembina melatih penggalang untuk dapat melaksanakan apel penggalang. Latihan ini dilakukan supaya pada pertemuan selanjutnya penggalang dapat melaksanakan apel pembukaan/penutupan. Pada dasarnya, apel/upacara dilaksanakan untuk memupuk kepedulian, kedisiplinan dan jiwa nasionalisme pramuka penggalang. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, pembantu pembina memimpin para penggalang untuk berdoa bersama. Selain itu pembantu pembina juga menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan.

c. Siklus I Pertemuan 2 (2x35 menit)

Sebelum memulai latihan pramuka, pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk melaksanakan apel pembukaan latihan. Setelah apel,

pembantu pembina membagikan lirik lagu Hymne Pramuka. Sebagai anggota Gerakan Pramuka penting sekali mampu menyanyikan lagu Hymne Pramuka. Lagu ini memiliki kebermaknaan yang luhur yang terkandung di dalamnya.

Kemudian pembantu pembina menyampaikan materi Kode Kehormatan Penggalang (Tri Satya dan Dasa Darma). Materi kode kehormatan diberikan agar penggalang mengetahui nilai-nilai luhur yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembantu pembina di sini melakukan tanya jawab mengenai kode kehormatan kegiatan ini dilaksanakan agar antara pembantu pembina dengan penggalang memiliki konsep yang sama mengenai kode kehormatan.

Setelah itu, pembantu pembina mengajak penggalang bermain, permainan yang dimainkan adalah melengkapi teks Tri Satya dan Dasa Darma yang rumpang. Permainan ini dilakukan beregu secara estafet sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Regu yang paling cepat dan tepat menuliskannya adalah pemenangnya. Permainan ini dilakukan untuk mengasah daya ingat penggalang tentang kode kehormatan, melatih kekompakan dan kerjasama sesama anggota regu.

Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan. Pada kegiatan penutup ini, pembantu pembina menginformasikan

kepada setiap regu untuk membuat yel-yel, selain itu pembantu pembina juga menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan.

d. Siklus I Pertemuan 3 (2x35 menit)

Sebelum memulai latihan pramuka, pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk melaksanakan apel pembukaan latihan. Apel ini dilaksanakan sebelum latihan gunanya agar memiliki jiwa nasionalisme. Setelah apel pembukaan latihan, penggalang diajak untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, yaitu penampilan yel-yel. Masing-masing regu menampilkan yel-yel yang telah dibuat.

Selanjutnya, pembantu pembina menyampaikan materi Pilah Sampah (sampah basah dan sampah kering). Materi ini disampaikan agar siswa memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya, dan juga dapat memilah sampah yang masih dapat dimanfaatkan kembali. Setelah itu pembantu pembina mengajak penggalang untuk kerja bakti mengumpulkan dan memilah sampah yang ada di sekitar sekolah.

Sebelum menutup kegiatan, penggalang merefleksi kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian, pembantu pembina menyebarkan kuesioner sikap empati. Kuesioner tersebut harus diisi seluruhnya oleh penggalang untuk mengetahui tingkat pencapaian sikap empati pramuka penggalang. Setelah pengisian kuesioner selesai, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melaksanakan apel

penutupan. Pada kegiatan penutup ini, pembantu pembina menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan. Setelah selesai latihan pramuka pembantu pembina menganalisis kuesioner apakah sikap empati pramuka penggalang telah mencapai target atau perlu diadakan perbaikan lagi ke siklus selanjutnya.

e. Siklus II Pertemuan 1 (2x35 menit)

Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk apel pembukaan latihan. Setelah itu, pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk melakukan operasi semut (kerja bakti membersihkan sampah). Hal ini dilaksanakan agar penggalang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selanjutnya, pembantu pembina menyampaikan materi pioneering yang meliputi: simpul, tali-temali, dan ikatan. Materi ini diberikan agar penggalang dapat membuat bangunan atau alat dari tali dan tongkat pramuka, salah satunya yaitu tandu. Selain itu penggalang juga diajak melakukan permainan dari tali, pada permainan ini masing-masing ketua regu dan wakilnya diikat pergelangan tangannya seperti borgol yang saling terkait. Mereka harus meloloskan diri tanpa membuka ikatan tali tersebut. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan membuat tandu. Masing-masing regu membuat satu tandu dengan arahan dari pembantu pembina. Pembuatan tandu ini merupakan pengaplikasian dari materi pioneering yang diajarkan.

Sebelum menutup kegiatan, penggalang merefleksi kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan. Pada kegiatan penutup ini, pembantu pembina menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan.

f. Siklus II Pertemuan 2 (2x35 menit)

Sebelum memulai kegiatan pramuka, pembantu pembina menginstruksikan kepada penggalang untuk melaksanakan apel pembukaan latihan. Apel dilaksanakan sebelum latihan gunanya agar siswa memiliki jiwa nasionalisme. Setelah apel, pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk melakukan operasi semut.

Kegiatan dilanjutkan dengan materi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Materi PPGD ini meliputi pertolongan pertama pada pasien yang berhenti bernafas, pendarahan parah, syok, dan patah tulang. Keterampilan PPGD merupakan salah satu kegiatan kepramukaan yang memberikan bekal pengalaman penggalang dalam hal kewajiban diri untuk mengamalkan kode kehormatan pramuka, kepeduliannya terhadap masyarakat/orang lain, dan kepeduliannya terhadap usaha meningkatkan citra Gerakan Pramuka di masyarakat. Setelah menyampaikan materi PPGD, setiap regu diberikan lembar tugas berkaitan dengan materi PPGD.

Sebelum menutup kegiatan, penggalang merefleksi kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan. Pada kegiatan penutup ini, pembantu pembina memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan.

g. Siklus II Pertemuan 3 (2x35 menit)

Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk apel pembukaan latihan. Setelah itu, pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melakukan operasi semut (kerja bakti membersihkan sampah). Hal ini dilaksanakan agar penggalang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selanjutnya, pembantu pembina memberikan materi lanjutan mengenai Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Kemudian dilanjutkan dengan simulasi PPGD tiap regu secara bergantian dengan menggunakan tandu yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada penggalang dalam hal kewajiban diri untuk mengamalkan kode kehormatan pramuka, kepeduliannya terhadap masyarakat/orang lain, dan kepeduliannya terhadap usaha meningkatkan citra Gerakan Pramuka di masyarakat.

Sebelum menutup kegiatan, penggalang merefleksi kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian, pembantu pembina menyebarkan kuesioner

sikap empati. Kuesioner tersebut harus diisi seluruhnya oleh penggalang untuk mengetahui tingkat pencapaian sikap empati pramuka penggalang. Setelah pengisian kuesioner selesai, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan. Setelah selesai latihan pramuka pembantu pembina menganalisis kuesioner apakah sikap empati pramuka penggalang telah mencapai target atau perlu diadakan perbaikan lagi ke siklus selanjutnya.

3. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pada tahap ini dilaksanakan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah terlaksana. Dalam proses pengamatan peneliti dibantu oleh pengamat (observer) untuk mengamati dan mencatat semua tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik pada saat kegiatan kepramukaan berlangsung. Selanjutnya pengamat menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian yang telah ditentukan. Kemudian pengamat memberikan saran terhadap kegiatan kepramukaan yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

4. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi yang dibahas adalah mengenai evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan. Pada tahap ini peneliti bersama pengamat mengadakan evaluasi bersama berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah diamati. Semua data yang didapat selama pengamatan

dijadikan acuan untuk mengevaluasi. Selanjutnya diadakan perbaikan pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan sikap empati ditunjukkan melalui hasil pengisian kuesioner sikap empati oleh pramuka penggalang. Pencapaian keberhasilan meningkatkan empati siswa ditentukan melalui kuesioner dengan menyesuaikan jumlah pernyataan sikap pada instrumen yang dibuat. Pencapaian keberhasilan aktivitas kegiatan kepramukaan berdasarkan instrumen pengamatan tindakan.

Tindakan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila akhir siklus menunjukkan peningkatan sikap pada pramuka penggalang terhadap kesadaran empati sampai mencapai target 85% siswa memperoleh skor ≥ 70 dari skor secara teoretik 25-100 serta aktivitas pembantu pembina dan peserta didik (pramuka penggalang) meningkat dalam setiap siklusnya dan mencapai persentase $\geq 85\%$. Apabila sikap empati 85% penggalang belum mencapai skor ≥ 70 dan aktivitas tindakan kegiatan kepramukaan belum tercapai maka harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data penelitian dan pemantauan tindakan. Data penelitian berupa data tentang variabel penelitian, yaitu sikap empati untuk menganalisis peningkatan sikap empati pada pramuka penggalang dan data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Data pemantauan tindakan berupa data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dengan cara peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

I. Instrumen-Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu instrumen penelitian sikap siswa berupa kuesioner berbentuk skala likert yang diberikan kepada peserta didik (responden) dan instrumen pemantau tindakan berupa lembar pengamatan. Instrumen penelitian tindakan digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap empati. Instrumen pemantauan tindakan

digunakan untuk memantau kegiatan guru dan peserta didik (pramuka penggalang) saat melaksanakan kegiatan kepramukaan.

1. Instrumen Sikap Empati

a. Definisi Konseptual

Sikap empati merupakan kecenderungan perilaku seseorang untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain dengan memahami perasaan orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, menolong orang lain yang kesusahan, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, dan bertindak benar karena dapat memahami perasaan orang lain tanpa kehilangan kontrol dirinya yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan atau tindakan positif sebagai respon dari pikiran, perasaan, atau kejadian yang dialami orang lain tersebut.

b. Definisi Operasional

Skor nilai yang diambil berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang datanya berasal dari siswa kelas V (pramuka penggalang) yang sedang melakukan kegiatan kepramukaan dengan menggunakan instrumen sikap empati dengan aspek sebagai berikut: (1) memahami perasaan orang lain, (2) peka terhadap kebutuhan orang lain, (3) menolong orang lain yang kesusahan, (4) memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, (5) bertindak benar karena dapat memahami perasaan orang lain.

Kisi-kisi merupakan bahan untuk menyusun instrumen yang memuat komponen-komponen dari variabel atau aspek yang diteliti. Untuk mengetahui tingkat sikap empati pada pramuka penggalang, peneliti menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Empat alternatif jawaban tersebut adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).⁴ Penskoran dari instrumen tersebut adalah apabila pernyataan positif skornya yaitu, SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1 dan bila pernyataan negatif skornya yaitu, SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

c. Kisi-kisi Instrumen Sikap Empati

Instrumen sikap empati disusun dalam bentuk kuesioner tertutup yang berisi 25 butir pernyataan (positif dan negatif) disertai dengan 4 alternatif jawaban.

Tabel 2: Kisi-kisi Instrumen Sikap Empati

No	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Memahami perasaan orang lain.	• Menunjukkan rasa senang ketika ada teman yang bergembira.	11, 12, 22	2	4
		• Menunjukkan rasa kasih sayang	1, 4,	7, 24	4

⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), h. 186

		ketika ada teman yang bersedih.			
2	Peka terhadap kebutuhan teman.	<ul style="list-style-type: none"> Mampu berbagi/ meminjamkan alat tulis, buku dan benda-benda lain yang dibutuhkan teman. 	3, 14, 19	23	4
3	Menolong teman yang kesusahan.	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pertolongan kepada teman. 	9, 10, 20	16	4
4	Memperlakukan teman dengan kasih sayang.	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap ramah, sopan, dan santun terhadap orang lain 	5, 13, 15, 17	18	5
5	Bertindak benar karena dapat memahami perasaan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> Mampu bertindak benar dalam memecahkan masalah dengan teman. 	25	21	2
		<ul style="list-style-type: none"> Menghargai pendapat orang lain. 	6	8	2
Jumlah			17	8	25

2. Instrumen Kegiatan Kepramukaan

a. Definisi Konseptual

Kegiatan kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang berlangsung secara terbuka dengan menyesuaikan keadaan dan perkembangan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan juga harus sesuai dengan lima unsur terpadu dan apa yang diinginkan oleh

peserta didik sehingga akan tercipta proses pendidikan yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Definisi Operasional

Skor yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang terjalin dalam lima unsur terpadu, meliputi prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan pramuka, motto Gerakan Pramuka, dan kiasan dasar kepramukaan.

Dimensi dalam instrumen ini adalah lima unsur terpadu yang selalu terjalin dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan peneliti, maka peneliti membuat lembar pengamatan kegiatan kepramukaan dengan dua alternatif jawaban. Dua alternatif jawaban tersebut adalah “ya” dan “tidak”. Jawaban ya, jika dalam pelaksanaan kegiatan muncul atau dilakukan dan sebaliknya jawaban tidak, jika dalam pelaksanaan tidak muncul atau tidak dilakukan. Penilaian terhadap instrumen pemantau tindakan adalah dengan memberikan skor 1 pada jawaban ya dan skor 0 pada jawaban tidak. Adapun kisi-kisi instrumen pengamatan kegiatan kepramukaan adalah sebagai berikut.

c. Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Kegiatan Kepramukaan

Kisi-kisi instrumen pemantau tindakan dibuat agar kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan pada Pramuka Penggalang kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta dapat berjalan dengan baik.

Tabel 3: Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Kegiatan Kepramukaan Pembantu Pembina dan Peserta Didik

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			PB	PD	
1.	Prinsip dasar kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkokoh persatuan • Mengamalkan Satya dan Darma Pramuka • Menjaga dan melestarikan lingkungan 	1 2	11 12 13	5
2.	Metode kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar sambil melakukan • Sistem berkelompok • Kegiatan di alam terbuka • Sistem satuan terpisah 	3 4 5 6	14 15 16 17	8
3.	Kode kehormatan kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan • Menjalankan kewajiban sebagai warga negara Indonesia 	7	18	4

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengamalkan pancasila • Menolong sesama makhluk hidup 	8	19	
4.	Motto Gerakan Pramuka	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan kegiatan sesuai dengan motto Gerakan Pramuka: "Satyaku kudarmakan, darmaku kubaktikan" 	9		1
5.	Kiasan dasar kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan istilah kiasan dasar dalam latihan 	10	20	2
Jumlah			10	10	20

Keterangan:

PB ★ : Pembantu Pembina

PD : Peserta Didik (Pramuka Penggalang)

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, pengisian kuesioner, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi.

K. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan kepercayaan pada penelitian ini menggunakan uji validasi. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing, rekan sejawat, dan melakukan validasi ke dosen ahli atas

instrumen pengumpulan data yang telah dibuat. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan keterandalan dari instrumen yang telah dibuat oleh peneliti.

L. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada setiap kegiatan refleksi, yaitu berdiskusi dengan observer tentang data yang diperoleh. Adapun data yang dianalisis berupa data hasil pengisian kuesioner sikap empati pada setiap akhir siklus dan hasil instrumen pengamatan tindakan yang telah diisi oleh observer.

Data-data yang dianalisis untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau tidak setelah tindakan diberikan. Jika hasil penelitian menunjukkan belum ada peningkatan yang mencapai target maka diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Sebaliknya jika hasil penelitian sudah mencapai target yang telah ditentukan maka dapat dikatakan berhasil dan tidak memerlukan siklus berikutnya.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis dilakukan oleh peneliti dan observer. Adapun interpretasi hasil analisis data kuesioner sikap empati dinyatakan sebagai berikut. Skor terkecil yang mungkin diperoleh siswa adalah 25 yaitu $25 \times 1 =$

25 dan skor terbesar adalah 100, yaitu $25 \times 4 = 100$, maka rentang skor skala tersebut 75, yaitu $100 - 25 = 75$. Adapun klasifikasi skor pencapaian sikap empati adalah sebagai berikut:

- Skor 85 – 100 adalah sangat tinggi
- Skor 70 – 84 adalah tinggi
- Skor 50 – 69 adalah sedang
- Skor 25 – 49 adalah rendah

Sedangkan untuk data pemantauan tindakan yang telah diperoleh dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya data hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Berdasarkan diagram batang tersebut maka dapat dilihat hasil peningkatan yang diperoleh pada setiap siklus. Data dari hasil pengisian kuesioner 52 siswa kelas V jika sudah mencapai 85% siswa memperoleh skor ≥ 70 maka penelitian dikatakan berhasil, tetapi jika hasilnya belum mencapai 85% maka perlu diadakan siklus selanjutnya. Begitu pula dengan data hasil pemantau tindakan untuk guru (pembantu pembina) dan data pemantau untuk siswa (pramuka penggalang) jika skor belum mencapai 85% belum dikatakan berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target 85%, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan

Tindak lanjut dalam pengembangan perencanaan dilakukan apabila pada siklus pertama belum menunjukkan peningkatan yang sesuai target. Pada tindak lanjut ini, peneliti merancang kegiatan yang dapat meningkatkan sikap empati pramuka penggalang. Kegiatan tersebut tentunya harus sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik sehingga peserta didik dapat terkesan saat kegiatan kepramukaan berlangsung. Pelaksanaan pengembangan perencanaan tindakan pada tiap siklusnya diadakan melalui diskusi dengan observer. Peneliti bersama observer melakukan diskusi untuk memperbaiki tindakan dan merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, peneliti penting sekali menciptakan kegiatan kepramukaan yang interaktif, partisipatif, dan edukatif supaya target yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan atau Hasil Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V (pramuka penggalang) di SDN Penggilingan 09 Pagi Jakarta Timur. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana tindakan, dan pengajar pramuka di tempat dilaksanakannya tindakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan penjabaran tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 70 menit (2x35 menit). Pelaksanaan tiap siklus melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini penjabaran tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Tindakan Pra Penelitian

Sebelum peneliti melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pra penelitian dengan mensosialisasikan seragam pramuka penggalang dan memberikan kuesioner sikap empati kepada siswa kelas V (pramuka penggalang). Hal ini peneliti lakukan agar mendapatkan data awal yang autentik tentang tingkat tinggi rendahnya sikap empati pramuka penggalang di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.



Gambar 2: Penggalang Mengisi Kuesioner Sikap Empati Pra Siklus

Adapun diketahui data jumlah pramuka penggalang dalam klasifikasi pencapaian skor sikap empati. Berikut ini jumlah penggalang pada klasifikasi pencapaian skor sikap empati.

Tabel 4: Klasifikasi Sikap Empati Penggalang pada Pra Siklus¹

Siklus	Skor Sikap Empati				Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
1	27	11	14	0	52

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 27 penggalang yang memiliki sikap empati rendah dengan persentase 51,92%, terdapat 11

¹ Data dapat dilihat pada lampiran, hh. 143-144

penggalang yang memiliki sikap empati sedang dengan persentase 21.15%, terdapat 14 penggalang dengan persentase 26.92%, dan tidak terdapat penggalang yang memiliki sikap empati tinggi.² Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap empati siswa kelas V (pramuka penggalang) SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur masih rendah dan perlu ditingkatkan dengan diberikan tindakan berupa kegiatan kepramukaan yang interaktif, partisipatif, edukatif, dan di alam terbuka.

2. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan. Adapun perencanaan tersebut antara lain: (1) menyiapkan program latihan pramuka penggalang, (2) menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada penggalang, (3) menyiapkan media belajar, (4) menyiapkan kuesioner sikap empati, (5) menyiapkan lembar pengamatan kegiatan kepramukaan, (6) menyiapkan kamera digital untuk mendokumentasikan proses kegiatan kepramukaan.

² *Ibid.*

b. Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditentukan. Adapun uraian pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri atas 3 pertemuan dengan penjabaran sebagai berikut.

Siklus I Pertemuan 1

Hari/ Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2015

Alokasi Waktu ; 2 x 35 menit

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dimulai pukul 07.00-08.10 WIB. Peneliti selaku pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk masuk ke kelas. Pembantu pembina mengkondisikan penggalang dengan mengarahkan penggalang agar merapikan tempat duduk dan seragam, serta memperhatikan kebersihan kelas. Setelah itu, penggalang bersama pembantu pembina berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas. Selesai berdoa, pembantu pembina memeriksa kehadiran siswa.

Sebelum melakukan kegiatan kepramukaan, pembantu pembina menginformasikan kegiatan-kegiatan dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembantu pembina juga mengingatkan kembali kepada penggalang untuk melengkapi seragam pramuka mereka.



Gambar 3: Penggalang yang Tidak Berseragam Lengkap

Pembantu pembina menanyakan kepada penggalang lainnya mengenai atribut apa saja yang belum dilengkapi oleh temannya yang berada di depan mereka. Selain memanggil penggalang yang belum berseragam lengkap, pembantu pembina juga memanggil penggalang yang sudah berseragam lengkap sebagai contoh bagi penggalang lainnya.



Gambar 4: Penggalang yang Berseragam Lengkap

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah bernyanyi lagu “Cinta Pramuka”. Kegiatan ini dimaksudkan agar penggalang memiliki kecintaan dan kebanggaan sebagai pramuka. Adapun lirik “Cinta Pramuka” adalah sebagai berikut:

AKU CINTA PRAMUKA

Aku cinta pramuka s'lalu di dalam dada

Bersama tunas kelapa hingga menjadi tua

Siapa anak pramuka? (we)

Tunaikanlah Tri Satya

Amalkan Dasa Darma demi nusa dan bangsa



Gambar 5: Menyanyikan Lagu “Cinta Pramuka”

Selanjutnya penggalang diarahkan berbaris di lapangan untuk mengelompokkan penggalang menjadi beberapa regu putra dan regu putri. Nama regu putra diambil dari nama-nama hewan dan nama regu putri diambil dari nama-nama bunga. Penggalang baris berbanjar (memanjang ke belakang) sesuai dengan regu masing-masing untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh pembantu pembina. Pembantu pembina menyampaikan materi tentang salam pramuka. Saat materi ini berlangsung, penggalang langsung mempraktekkan secara bersama-sama.



Gambar 6: Pembina Menyampaikan Materi Salam Pramuka

Sebagian besar penggalang belum mengenal apa itu salam pramuka dan bagaimana melakukannya. Oleh sebab itu dalam materi ini Pembantu Pembina menyampaikan makna dan kegunaan salam pramuka. Pembantu pembina juga memberikan kesempatan kepada penggalang untuk mempraktekkannya di depan penggalang lainnya dengan harapan penggalang dapat mengamalkannya sebagai bentuk keramahtamahan dan menghargai keberadaan orang-orang di sekelilingnya.

Selanjutnya, penggalang diarahkan untuk melaksanakan latihan apel penggalang. Penggalang berbaris sesuai dengan regu masing-masing dan membentuk angkare (letter U) dengan regu putra berada pada posisi paling

kanan. Pada saat latihan apel berlangsung pembantu pembina memberikan kesempatan kepada penggalang yang ingin menjadi petugas.



Gambar 7: Latihan Upacara Penggalang

Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup. Penggalang bersama pembantu pembina menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Penggalang pun banyak yang memberikan komentarnya terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Pembantu pembina juga menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada minggu depan. Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh pembantu pembina.



Gambar 8: Penggalang Mengakhiri Kegiatan dengan Berdoa

Setelah kegiatan kepramukaan selesai, barisan dibubarkan. Penggalang diperbolehkan isitirahat, jajan atau bermain di dalam lingkungan sekolah. Waktu berselang beberapa menit, pembantu pembina dikejutkan dengan beberapa penggalang putri yang melapor bahwa ada temannya yang menangis karena ditimpuk dengan sebuah batu oleh seorang penggalang putra, yaitu NA (pelaku).



Gambar 9: Penggalang Putri yang Terluka

Penggalang putri yang terluka di bawa ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk mendapatkan perawatan, sementara NA yang mengakui perbuatannya dinasehati dan diberi peringatan oleh pembantu pembina agar tidak mengulangi perbuatannya. Pembantu pembina juga mengajak NA untuk meminta maaf kepada temannya tersebut.

Siklus I Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Rabu, 19 Agustus 2015

Alokasi Waktu ; 2 x 35 menit

Pembantu pembina meniupkan peluit tanda latihan pramuka segera dimulai. Seluruh penggalang berkumpul di lapangan dan berbaris sesuai regu

masing-masing dengan bentuk angkare. Petugas upacara menempati posisi yang telah diarahkan sebelumnya oleh pembantu pembina. Penggalang bersama pembantu pembina memulai upacara pembukaan latihan.



Gambar 10: Laporan Masing-Masing Ketua Regu Kepada Pratama

Setelah apel, pembantu pembina mengajarkan penggalang untuk menyanyikan lagu Hymne Pramuka. Mulai dari isi lirik, makna, juga sikap ketika menyanyikan lagu Hymne Pramuka. Sebagai anggota Gerakan Pramuka penting sekali mampu menyanyikan lagu Hymne Pramuka. Lagu ini memiliki kebermanaan yang luhur yang terkandung di dalamnya.



Gambar 11: Menyanyikan Lagu Hymne Pramuka

Setelah menyanyikan Hymne Pramuka, pembantu pembina mengajak penggalang untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan berupa bertepuk-tepuk. Pembantu pembina memimpin penggalang untuk tepuk semangat. Kegiatan ini dilakukan agar penggalang riang, semangat, dan dapat menerima materi dengan baik. Selanjutnya, Pembantu Pembina menyampaikan materi tentang Tri Satya dan Dasa Darma. Materi kode kehormatan diberikan agar penggalang mengetahui nilai-nilai luhur yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembantu pembina melakukan tanya jawab mengenai kode kehormatan Gerakan Pramuka. Kegiatan ini dilaksanakan agar antara pembantu pembina dengan penggalang memiliki konsep yang sama mengenai kode kehormatan.



**Gambar 12: Pembantu Pembina Menjelaskan Makna Tri Satya dan Dasa
Darma Pramuka**

Setelah itu, pembantu pembina mengajak peggalang bermain, permainan yang dimainkan adalah melengkapi teks Tri Satya dan Dasa Darma yang rumpang. Permainan ini dilakukan beregu secara estafet sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Regu yang paling cepat dan tepat menuliskannya adalah pemenangnya. Permainan ini dilakukan untuk mengasah daya ingat peggalang tentang kode kehormatan, melatih kekompakan dan kerjasama sesama regu.



Gambar 13: Permainan Tangkas Dasa Darma

Penggalang sangat antusias mengikuti kegiatan ini, semua regu berlomba-lomba untuk menyelesaikannya terlebih dahulu. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan. Pada kegiatan penutup ini, pembantu pembina menginformasikan kepada setiap regu untuk membuat yel-yel yang untuk ditampilkan pada pertemuan yang akan datang.

Siklus I Pertemuan 3

Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Agustus 2015

Alokasi Waktu ; 2 x 35 menit

Pembantu pembina meniup peluit tanda kegiatan kepramukaan segera dimulai. Penggalang menuju lapangan sekolah. Pembantu pembina mengkondisikan penggalang untuk berbaris di lapangan. Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk merapihkan seragam. Setelah itu pembantu pembina mengabsen kehadiran masing-masing regu. Sebelum melakukan kegiatan pramuka selanjutnya, pembantu pembina menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembantu pembina juga menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan yang dilaksanakan.

Pembantu pembina memberikan petunjuk kepada penggalang dengan meniup peluit dan mengarahkan untuk membuat barisan angkare. Setelah penggalang membuat barisan angkare, pembantu pembina bertanya kepada penggalang, "Siapa yang bersedia menjadi petugas apel pembukaan latihan?" Banyak penggalang yang bersedia menjadi petugas. Pembantu pembina memilih petugas yang memakai seragam pramuka paling rapih dan lengkap. Setelah mendapatkan petugas apel pembukaan latihan, apel pun segera dimulai. Setiap petugas menempati posisi yang sudah diinformasikan oleh pembantu pembina



Gambar 14: Apel Pembukaan Latihan

Setelah apel pembukaan latihan, pembantu pembina mengajak penggalang untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, yaitu menampilkan yel-yel. Pembantu pembina mengarahkan masing-masing regu untuk menampilkan yel-yel yang telah dibuat. Tiap regu menampilkan yel-yel dengan semangat dan riang gembira.



Gambar 15: Penampilan Yel-yel

Penggalang menampilkan yel-yel dengan sangat bersemangat, ekspresif dan ceria. Selanjutnya, pembantu pembina menyampaikan materi Pilah Sampah (sampah basah dan sampah kering). Materi ini disampaikan agar siswa memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya, dan juga dapat memilah sampah yang masih dapat dimanfaatkan kembali. Setelah memahami jenis-jenis sampah, penggalang langsung mempraktekkan dengan cara memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah dan memilahnya berdasarkan jenis sampahnya.



Gambar 16: Penggalang Melakukan Kegiatan Pilah Sampah

Selanjutnya, pembantu pembina menyebarkan kuesioner sikap empati kepada penggalang untuk mengetahui pencapaian sikap empati penggalang pada siklus I.



Gambar 17: Penggalang Mengisi Kuesioner Sikap Empati Siklus I

Setelah pengisian kuesioner selesai, penggalang diarahkan untuk melakukan upacara penutupan latihan dan diakhiri dengan doa bersama. Selanjutnya, barisan dibubarkan.

c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama observer melakukan reaksi dengan mengulas kembali kegiatan kepramukaan yang telah dilakukan. Adapun uraian hasil refleksi pada siklus I terdiri dari temuan positif dan negatif. Temuan positif tersebut antara lain, penggalang mengikuti kegiatan kepramukaan dengan riang gembira, terlebih ketika pembantu pembina menyampaikan lagu-lagu. Penggalang sangat antusias dan langsung hafal lagu yang diberikan.

Penggalang mengikuti kegiatan di alam terbuka dengan penuh semangat walaupun pada saat itu keadaan cuaca cukup panas. Dengan demikian, adanya pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur dapat memberikan dampak terhadap peserta didik yang dalam hal ini adalah pramuka penggalang.

Selain itu ditemukan pula hal-hal yang masih kurang dan perlu diperbaiki, antara lain penggalang masih sulit menggunakan istilah kepramukaan karena sebelumnya penggalang belum melaksanakan kegiatan kepramukaan dengan baik. Penggalang terbiasa belajar di dalam kelas sehingga ketika belajar di luar kelas atau di alam terbuka penggalang menjadi lebih aktif bahkan sulit untuk diarahkan. Penggalang putri masih kurang berani ketika diberi kepercayaan untuk maju mengerjakan tugas dari pembantu pembina contohnya saat menjadi petugas upacara, saat penampilan yel-yel, dan lain-lain. Terdapat penggalang yang tidak mengerti istilah operasi semut, sehingga ketika pembantu pembina memberikan instruksi kepada penggalang, mereka hanya tertawa-tawa. Penggalang tidak mengira kalau operasi semut itu adalah kegiatan membersihkan lingkungan dari sampah. Pada saat kegiatan berlangsung pembantu pembina pun langsung memberikan penjelasan kepada penggalang mengenai istilah operasi semut. Bahkan ada hal yang sangat menyedihkan, penggalang tidak dapat memenuhi kelengkapan atribut seragam pramuka secara lengkap. Hal tersebut

diakibatkan faktor ekonomi penggalang, sehingga saat kegiatan kepramukaan ada beberapa penggalang yang tidak menggunakan atribut seragam pramuka dengan lengkap.

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan tindakan, maka dapat diperoleh hasil pengamatan tindakan dan hasil tindakan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Pengamatan Tindakan

Pengamatan dilakukan oleh observer pada saat tindakan berlangsung dengan panduan lembar pengamatan kegiatan kepramukaan bagi pembantu pembina dan penggalang. Hasil pengamatan tindakan yang dilaksanakan oleh observer ini didiskusikan antara peneliti dengan observer. Diskusi ini dimaksudkan untuk menentukan tindakan untuk kegiatan berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kegiatan kepramukaan sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun ada beberapa yang tidak terselenggara dengan maksimal. Pada saat apel pembukaan latihan, banyak penggalang yang tidak hikmad dalam mengikuti apel. Selain itu, dengan diadakannya kegiatan di alam terbuka membuat pembantu pembina kewalahan dalam mengatur penggalang. Penggalang masih sering bergerombol dan tidak tertib saat

di lapangan sehingga waktu untuk menyampaikan materi menjadi singkat.

Penggalang juga masih kurang memahami istilah kepramukaan. Sehingga ketika pembantu pembina menggunakan istilah kiasan dasar kepramukaan penggalang mengalami kebingungan. Penggalang sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan, sehingga seringkali merasa aneh dan bingung. Hal ini terbukti ketika pembantu pembina menerapkan satuan terpisah, yaitu putra dengan putra dan putri dengan putri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan pada siklus I pertemuan pertama diperoleh persentase hasil pengamatan aktivitas pembantu pembina dan pramuka penggalang sebesar 65% pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu menjadi 75%, begitu juga pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 80%. Hasil pengamatan terhadap aktivitas pembantu pembina dan penggalang saat kegiatan kepramukaan berlangsung menunjukkan belum mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan.

2. Hasil Tindakan Penelitian

Hasil penyebaran kuesioner sikap empati pada akhir siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil data pra siklus. Berikut ini jumlah pramuka penggalang pada klasifikasi pencapaian skor sikap empati siklus I.

Tabel 5: Klasifikasi Sikap Empati Penggalang pada Siklus I³

Siklus	Skor Sikap Empati				Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
1	3	19	25	5	52

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 penggalang yang memiliki sikap empati rendah dengan persentase 5.76%, terdapat 19 penggalang memiliki sikap empati sedang dengan persentase 36.53%, terdapat 25 penggalang yang memiliki sikap empati tinggi dengan persentase 48.07%, dan terdapat 5 penggalang yang memiliki empati sangat tinggi dengan persentase 9.615%.⁴ Dengan demikian, pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan dengan persentase sebanyak 57,69% penggalang mencapai skor ≥ 70 ,

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah 85% pramuka penggalang memperoleh skor ≥ 70 , akan tetapi hasil dari tindakan pada

³ *Ibid*, hh. 145-146

⁴ *Ibid*.

siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dari siklus I bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti kembali membuat rencana tindakan perbaikan tersebut antara lain, pembantu pembina mengenalkan istilah kepramukaan saat kegiatan kepramukaan berlangsung, pembantu pembina lebih tegas dalam memberikan instruksi kepada penggalang ketika belajar di luar kelas atau di alam terbuka, pembantu pembina memberikan motivasi kepada penggalang putri untuk menjadi penggalang yang pemberani dengan cara membimbing penggalang putri saat kegiatan dan pembantu pembina memberikan reward berupa atribut seragam pramuka penggalang sebagai penguatan terhadap penggalang.

Selain rencana tindakan perbaikan, peneliti juga menyiapkan beberapa hal untuk melaksanakan tindakan penelitian, antara lain: (1) menyiapkan program latihan pramuka penggalang, (2) menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada penggalang, (3) menyiapkan media belajar, (4) menyiapkan kuesioner sikap empati, (5) menyiapkan lembar pengamatan

kegiatan kepramukaan, dan (6) menyiapkan kamera digital untuk mendokumentasikan proses kegiatan kepramukaan.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II sesuai dengan perencanaan yang dibuat berdasarkan diskusi yang dilakukan antara peneliti dan observer. Tindakan ini dilakukan agar kegiatan kepramukaan menjadi lebih baik sehingga sikap empati pramuka penggalang dapat meningkat. Pada siklus II terdiri atas 3 pertemuan dengan penjabaran sebagai berikut.

Siklus II Pertemuan 1 (2x35 menit)

Hari/ Tanggal : Rabu, 2 September 2015

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Pembantu pembina meniup peluit tanda kegiatan kepramukaan segera dimulai. Penggalang menuju lapangan sekolah. Pembantu pembina mengkondisikan penggalang untuk baris di lapangan. Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk merapihkan seragam. Setelah itu, pembantu pembina mengabsen kehadiran masing-masing regu. Sebelum melakukan kegiatan kepramukaan selanjutnya, pembantu pembina menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembantu pembina juga

menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembantu pembina memberikan petunjuk kepada penggalang dengan meniup peluit dan mengarahkan untuk membuat barisan angkare. Setelah penggalang membuat barisan angkare, pembantu pembina bertanya kepada penggalang. "Siapa yang bersedia menjadi petugas apel pembukaan latihan?" banyak penggalang yang bersedia menjadi petugas dan pembantu pembina memilih petugas yang memakai seragam yang paling rapih dan lengkap. Setelah mendapatkan petugas, apel pun segera dimulai. Setiap petugas menpati posisi yang sudah diinformasikan oleh pembantu pembina.

Selanjutnya, pembantu pembina menyampaikan materi pioneering yang meliputi: simpul, tali-temali, dan ikatan. Sebagian besar penggalang belum mengenal materi pioneering. Pembantu pembina mengenalkan penggalang dengan simpul, tali-temali, dan ikatan sederhana. Setiap regu mempraktekkan materi pioneering yang diajarkan oleh pembantu pembina. Setelah menerima materi yang diberikan pembantu pembina, penggalang diajak untuk melakukan permainan dengan menggunakan tali pramuka. Pada permainan ini masing-masing ketua regu dan wakilnya diikat pergelangan tangannya seperti borgol yang saling terkait. Mereka harus meloloskan diri tanpa membuka ikatan tali tersebut. Permainan ini bertujuan untuk membuat penggalang saling bekerjasama dan berkomunikasi serta melatih kemampuan penggalang dalam

memecahkan masalah. Penggalang sangat antusias mencoba berbagai macam cara untuk dapat meloloskan diri dari ikatan tali tersebut.



Gambar 18: Permainan Tali Pramuka

Setiap anggota regu ikut terlibat dan memikirkan cara untuk dapat melepaskan ketua dan wakilnya dari kaitan tali tersebut. Karena tidak ada yang berhasil melepaskan diri dari ikatan tali sampai waktu yang ditentukan, akhirnya pembantu pembina menunjukkan cara melepaskannya kepada penggalang dengan regu putra sebagai contoh.

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan membuat tandu. Masing-masing regu membuat satu tandu dengan arahan dari pembantu pembina. Pembuatan tandu ini merupakan pengaplikasian dari materi pioneering yang telah diajarkan. Tandu ini juga yang nantinya akan digunakan untuk simulasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) pada pertemuan berikutnya.



Gambar 19: Penggalang Membuat Tandu

Pembantu pembina membimbing penggalang yang masih bingung dalam membuat simpul yang akan diaplikasikan pada tandu. Dengan bimbingan pembantu pembina, semua penggalang dapat menyelesaikan tandunya dengan baik, walaupun ada beberapa regu yang membuatnya terlalu kecil atau terlalu lebar. Secara keseluruhan, penggalang sudah dapat mengaplikasikan simpul-simpul yang diajarkan pada tongkat yang mereka buat menjadi tandu.

Sebelum menutup kegiatan, penggalang merefleksi kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan. Pada kegiatan penutup ini, pembantu pembina menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan.

Siklus II Pertemuan 2 (2x35 menit)

Hari/ Tanggal : Rabu, 9 September 2015

Alokasi Waktu ; 2 x 35 menit

Pembantu pembina meniupkan peluit dan mengarahkan penggalang untuk baris di lapangan. Penggalang baris sesuai dengan regu masing-masing dengan membentuk barisan angkare. Petugas apel menempati posisi yang telah diarahkan sebelumnya oleh pembantu pembina. Sebelum apel, pembantu pembina memerintahkan kepada penggalang untuk merapikan seragam dan barisannya. Penggalang bersama pembantu pembina memulai apel pembukaan latihan.



Gambar 20: Penghormatan Kepada Pembina Apel

Setelah apel, penggalang bersama pembantu pembina melakukan kegiatan bertepuk. Pembantu pembina memimpin bermacam-macam tepuk, penggalang pun melakukan dengan riang gembira.

Kegiatan dilanjutkan dengan materi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Materi PPGD ini meliputi pertolongan pertama pada pasien yang berhenti bernafas, pendarahan parah, syok, dan patah tulang. Keterampilan PPGD merupakan salah satu kegiatan kepramukaan yang memberikan bekal pengalaman penggalang dalam hal kewajiban diri untuk mengamalkan kode kehormatan pramuka, kepeduliannya terhadap masyarakat/ orang lain, dan kepeduliannya terhadap usaha meningkatkan citra Gerakan Pramuka di masyarakat.

Pembantu pembina memberikan contoh kepada penggalang cara memberikan pertolongan pertama pada situasi gawat darurat berdasarkan kondisi yang dialami korban. Penggalang sangat antusias ketika pembantu pembina mempraktekkan PPGD pada rekannya.



Gambar 21: Pembantu Pembina Menjelaskan Materi PPGD

Pembantu pembina menjelaskan cara memberikan pertolongan pertama gawat darurat. Mulai dari memeriksa kondisi korban, pada korban yang tidak sadarkan diri pemeriksaan dimulai dari pernafasan, denyut nadi, detak jantung, bola mata. berikutnya dapat dilanjutkan dengan pemeriksaan luka luar, pemeriksaan ada tidaknya tulang yang patah, serta langkah penanganannya. Bagi korban kecelakaan yang dalam keadaan sadar tidak perlu melalui pemeriksaan pernafasan, detak jantung dan lain-lain.

Pembantu pembina memberikan kesempatan kepada penggalang untuk mencoba mempraktikkan kepada dirinya sendiri dan temannya. Selain itu, penggalang juga dipersilahkan untuk bertanya mengenai materi PPGD yang masih belum dipahami. Selanjutnya, pembantu pembina menginformasikan

kepada penggalang untuk melakukan simulasi PPGD pada pertemuan yang akan datang. Pembantu pembina menginformasikan barang-barang yang harus dibawa, dan keadaan korban yang harus ditangani oleh masing-masing regu.

Kegiatan dilanjutkan dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk melaksanakan apel penutupan dan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh pembantu pembina.

Siklus II Pertemuan 3 (2x35 menit)

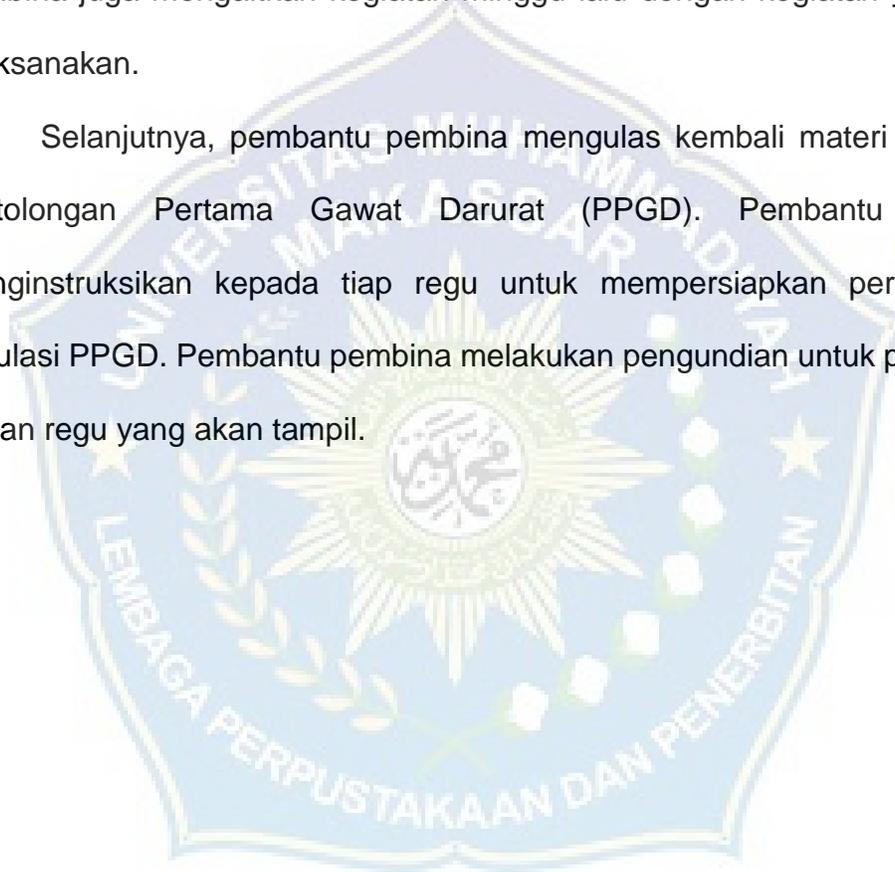
Hari/ Tanggal : Rabu, 16 September 2015

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Pembantu pembina meniupkan peluit tanda latihan pramuka segera dimulai. Penggalang menuju lapangan sekolah. Pembantu pembina memberi petunjuk untuk membentuk barisan angkare. Penggalang berbaris sesuai dengan petunjuk. Pembantu pembina memimpin barisan penggalang. Pembantu pembina mengarahkan penggalang untuk merapikan seragam. Setelah itu pembantu pembina mengabsen kehadiran masing-masing regu. Pembantu pembina menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembantu pembina juga menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan.

Penggalang yang menjadi petugas apel menempati posisi yang telah disediakan. Penggalang bersama pembantu pembina melaksanakan apel pembukaan latihan. Setelah itu, penggalang bersama pembantu pembina melakukan tanya jawab tentang kegiatan kepramukaan minggu lalu. Pembantu pembina juga mengaitkan kegiatan minggu lalu dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya, pembantu pembina mengulas kembali materi mengenai Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Pembantu pembina menginstruksikan kepada tiap regu untuk mempersiapkan perlengkapan simulasi PPGD. Pembantu pembina melakukan pengundian untuk pembagian urutan regu yang akan tampil.





Gambar 22: Penggalang Membuat Luka Buatan

Sebagian besar penggalang sudah mempersiapkan perlengkapan simulasi dengan baik, bahkan ada yang membuat luka buatan sehingga terlihat layaknya orang yang terluka sungguhan. Setelah persiapan dan pengundian selesai, ragu penampil dipersilahkan untuk menampilkan simulasinya di depan teman-temannya. Setiap anggota regu harus kompak dalam menangani korban, dalam hal kerjasama, dan pembagian tugas, mulai dari memeriksa keadaan korban, mengobati, dan membuat tandu.



Gambar 23: Simulasi PPGD Regu Elang

Regu Elang adalah penampil pertama. Regu ini mendapat tugas menangani korban yang terluka akibat benturan dikepalanya. Merka nampak sangat percaya diri sebagai penampil pertama. Kerja sama yang baik antar-anggota regu Elang sangat terlihat, mereka saling bahu-membahu dalam menangani korban. Selanjutnya penampil kedua adalah regu Asoka. Regu ini mendapat tugas menangani korban yang tidak sadarkan diri. Mereka melakukan pemeriksaan mulai dari nafas, denyut nadi dan bola mata korban.



Gambar 24: Simulasi PPGD Regu Asoka

Setelah semua regu tampil, pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk kembali duduk berbanjar sesuai regu masing-masing. Penggalang terlihat sangat gembira dan saling menceritakan pengalamannya mensimulasikan PPGD kepada temannya. Kemudian pembantu pembina melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Selanjutnya, pembantu pembina menyebarkan kuesioner sikap empati. Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut harus diisi seluruhnya oleh penggalang untuk mengetahui tingkat pencapaian sikap empati mereka.



Gambar 25: Penggalang Mengisi Kuesioner Sikap Empati Siklus II

Setelah pengisian kuesioner selesai, kegiatan diakhiri dengan apel penutupan latihan. Pembantu pembina menginstruksikan penggalang untuk

melaksanakan apel penutupan dan diakhiri dengan doa bersama. Kemudian barisan dibubarkan. Selanjutnya, pembantu pembina menganalisis kuesioner apakah sikap empati pramuka penggalang telah mencapai target atau perlu diadakan perbaikan lagi ke siklus selanjutnya.

c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama observer mengulas kembali kegiatan kepramukaan yang dilakukan. Adapun uraian hasil refleksi pada siklus II terdiri dari temuan positif dan negatif. Temuan positif tersebut antara lain, penggalang sudah memahami istilah kepramukaan dengan baik, penggalang juga sangat interaktif dengan pembantu pembina, penggalang melakukan rangkaian kegiatan dengan siap dan penuh semangat, dan penggalang sangat antusias dalam melaksanakan latihan pramuka sehingga kegiatan kepramukaan berlangsung sesuai dengan yang sudah direncanakan. Selain itu, penggalang juga memiliki kepekaan yang besar terhadap lingkungan sekitar untuk bertindak dan mempunyai sikap. Sebagai contoh, ketika pembantu pembina sedang menyiapkan perlengkapan latihan. Tanpa ada permintaan dari pembantu pembina, penggalang sadar dengan sendirinya untuk membantu menyiapkan perlengkapan latihan.

Akan tetapi masih ditemukan juga kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di siklus II ini, yaitu masih ada beberapa penggalang

yang tidak menggunakan atribut seragam pramuka penggalang yang lengkap. Kekurangan ini sudah diperbaiki oleh pembantu pembina setiap pertemuannya yaitu dengan memberikan reward berupa atribut seragam pramuka penggalang, namun upaya ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan ini secara tuntas.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan maka dapat diperoleh hasil pengamatan tindakan dan hasil tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Pengamatan Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus II, penggalang sudah memahami istilah kepramukaan dengan baik. Penggalang mengikuti kegiatan kepramukaan dengan riang dan gembira. Penggalang juga melakukan instruksi dari pembantu pembina dengan siap. Kegiatan kepramukaan yang terlaksana juga berlangsung secara interaktif. Penggalang tidak merasa takut ataupun malu untuk berkomunikasi kepada pembantu pembina. Penggalang putra dan putri sudah mulai berani saat diberikan kesempatan untuk menjadi petugas atau pemimpin kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembantu pembina dan pramuka penggalang saat pelaksanaan kegiatan kepramukaan memperoleh persentase 80% pada pertemuan pertama. Pada

pertemuan kedua memperoleh persentase 85%. Pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan melampaui target yang telah ditentukan, yaitu 90%. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pembantu pembina dan pramuka penggalang dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan sudah baik. Oleh karena itu, tidak perlu adanya tindakan lebih lanjut ke siklus berikutnya karena hasil yang didapat sudah melampaui target yang diharapkan

2. Hasil Tindakan Penelitian

Hasil penyebaran kuesioner sikap empati pada akhir siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan. Berikut ini jumlah pramuka penggalang pada klasifikasi pencapaian skor sikap empati siklus II.

Tabel 6: Klasifikasi Sikap Empati Penggalang pada Siklus II⁵

Siklus	Skor Sikap Empati				Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
1	0	4	36	12	52

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat penggalang yang memiliki sikap empati rendah, terdapat 4 penggalang memiliki sikap empati sedang dengan persentase 7,69%, terdapat 36

⁵ *Ibid*, hh. 147-148

penggalang yang memiliki sikap empati tinggi dengan persentase 69,23%, dan terdapat 12 penggalang yang memiliki sikap empati sangat tinggi dengan persentase 23,07%.⁶ Dengan demikian, pada siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan sehingga tidak diperlukan tindakan lebih lanjut ke siklus berikutnya.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi, Kuesioner dan lembar pengamatan yang digunakan telah divalidasi oleh dosen ahli melalui lembar persetujuan.

Pemeriksaan keabsahan data diperoleh dari hasil pengamatan oleh observer dalam proses kegiatan kepramukaan pada setiap siklusnya. Hasil pengamatan tersebut didapat melalui instrumen pengamatan aktivitas pembantu pembina dan pramuka penggalang dalam kegiatan kepramukaan yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Peneliti dan observer melakukan penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Penelitian tersebut dengan membandingkan dengan lembar pengamatan dengan catatan

⁶ *Ibid.*

lapangan yang dilengkapi dengan foto-foto selama proses kegiatan kepramukaan berlangsung.

Adapun untuk melihat tingkat tinggi-rendahnya sikap empati pada pramuka penggalang dilihat berdasarkan pengisian kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan. Pengisian angket tersebut dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar mendapatkan data yang lengkap dan memiliki reliabilitas yang tinggi.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan kepramukaan dan penyebaran angket sikap empati. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan. Berikut ini penjabaran analisis data pada setiap siklus.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil intervensi tindakan diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan belum optimal dilakukan sehingga target yang ditentukan pada penelitian ini belum dapat tercapai pada siklus I. Adapun hasil presentase pengamatan tindakan kegiatan kepramukaan pada pertemuan 1 sebesar 65% dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 75% dan pertemuan ketiga menjadi 80%.

Hasil yang didapat dari penyebaran anket sikap empati pada akhir siklus I yaitu jumlah penggalang yang memiliki sikap empati rendah dengan rentang skor 25-49 sebanyak 3 penggalang dengan persentase 5,76%, jumlah penggalang yang memiliki empati sedang dengan rentang skor 50-69 sebanyak 19 penggalang dengan persentase 36,53%, jumlah penggalang yang memiliki sikap empati tinggi dengan rentang skor 70-84 sebanyak 25 penggalang dengan persentase 48,07%, dan jumlah penggalang dengan sikap empati sangat tinggi sebanyak 5 penggalang dengan persentase 9.61%.⁷ Dengan demikian, hasil tindakan pada siklus I belum mencapai target sehingga diperlukan siklus II untuk meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.

2. Siklus II

Pada siklus II ini peneliti memotivasi penggalang pada pelaksanaan tindakan sehingga kegiatan kepramukaan dapat dilaksanakan dengan optimal dan bermakna. Adapun hasil presentase pengamatan tindakan kegiatan kepramukaan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 80%, pertemuan 2 sebesar 85%, dan mengalami peningkatan pada pertemuan 3 menjadi 90%. Dari ketiga data tersebut maka diperoleh akumulasi presentase pengamatan tindakan siklus II sebesar 85%.

⁷ *Ibid*, hh. 145-146

Adapun hasil yang didapat dari penyebaran angket sikap empati pada akhir siklus II yaitu tidak terdapat penggalang yang memiliki sikap empati rendah dengan rentang skor 25-49, jumlah penggalang yang memiliki empati sedang dengan rentang skor 50-69 sebanyak 4 penggalang dengan persentase 7,69%, jumlah penggalang yang memiliki sikap empati tinggi dengan rentang skor 70-84 sebanyak 36 penggalang dengan persentase 69,23%, dan jumlah penggalang dengan sikap empati sangat tinggi dengan rentang skor 85-100 sebanyak 12 penggalang dengan persentase 23,07%.⁸ Dengan demikian, hasil tindakan pada siklus II sudah melampaui target yang telah ditentukan sehingga indikator keberhasilan pun tercapai. Oleh karena itu, tidak perlu melaksanakan rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan melihat perbandingan peningkatan sikap empati sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan yang dievaluasi pada setiap akhir siklus I dan II, maka diperoleh peningkatan sikap empati pada pramuka penggalang di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur. Adapun jumlah pramuka penggalang pada pra siklus yang mendapatkan skor ≥ 70 sebanyak 14

⁸ *Ibid*, hh. 147-148

penggalang dengan presentase 26.92%. Berikut ini adalah tabel pencapaian skor angket sikap empati penggalang pada pra siklus.

Tabel 7: Hasil Pra Siklus Sikap Empati Melalui Kegiatan Kepramukaan⁹

PENCAPAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
Skor terendah	44	
Skor tertinggi	84	
Jumlah	3019	
Rata-rata	58,06%	
Persentase skor <49	51,92%	Rendah
Persentase skor 50 - 69	21,15%	Sedang
Persentase skor 70 - 84	26,92%	Tinggi
Persentase skor 85 - 100	0%	Sangat Tinggi

Setelah diberikan tindakan, pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 57,69% dengan jumlah pramuka penggalang yang mendapat skor ≥ 70 sebanyak 30 penggalang. Hasil intervensi tindakan hingga siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan sehingga perlu diberikan tindakan kembali pada siklus selanjutnya. Berikut ini adalah tabel pencapaian skor angket sikap empati penggalang pada siklus I.

⁹ *Ibid*, hh. 143-144

**Tabel 8: Hasil Akhir Siklus I
Sikap Empati Melalui Kegiatan Kepramukaan¹⁰**

PENCAPAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
Skor terendah	48	
Skor tertinggi	87	
Jumlah	3706	
Rata-rata	71,27	
Persentase skor <49	73,07%	Rendah
Persentase skor 50 - 69	36,53%	Sedang
Persentase skor 70 - 84	48,07%	Tinggi
Persentase skor 85 - 100	9,61%	Sangat Tinggi

Pada siklus II peningkatan yang optimal yaitu, sebanyak 48 penggalang memperoleh skor ≥ 70 , sehingga target yang diharapkan telah tercapai. Dengan kata lain 92.3% pramuka penggalang memperoleh skor sikap empati ≥ 70 . Peningkatan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan. Berikut ini adalah tabel pencapaian skor sikap empati penggalang pada siklus II.

**Tabel 9: Hasil Akhir Siklus II¹¹
Sikap Empati Melalui Kegiatan Kepramukaan**

PENCAPAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
Skor terendah	61	
Skor tertinggi	93	
Jumlah	4072	
Rata-rata	78,31	
Persentase skor <49	0%	Rendah
Persentase skor 50 - 69	7,69%	Sedang
Persentase skor 70 - 84	69,23%	Tinggi
Persentase skor 85 - 100	23,07%	Sangat Tinggi

¹⁰ *Ibid*, hh. 145-146

¹¹ *Ibid*, hh. 147-148

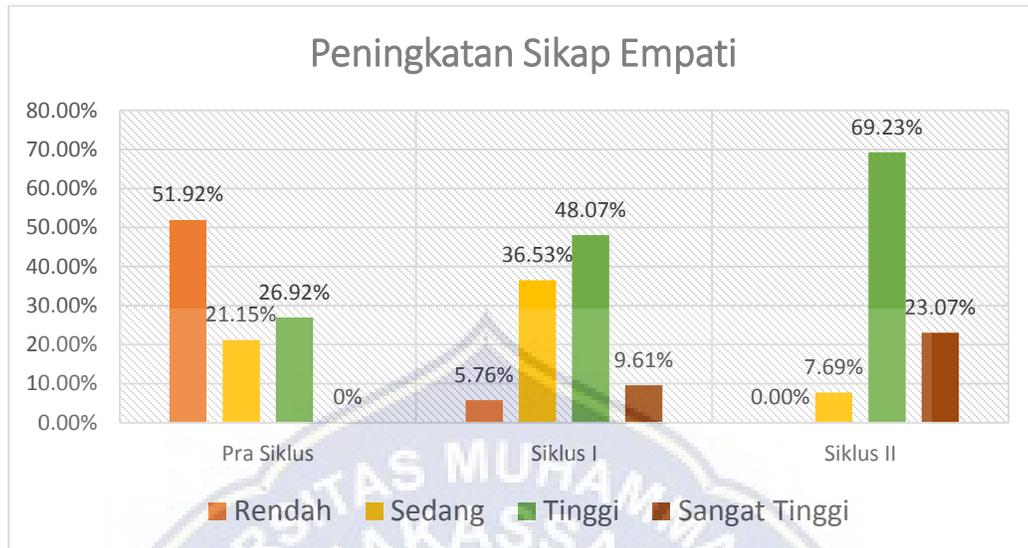
Dengan demikian, interpretasi analisis data menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati pada pramuka penggalang di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan tingkatan sikap empati pramuka penggalang melalui kegiatan kepramukaan pada pelaksanaan setiap siklus.

Tabel 10: Data Peningkatan Empati Pramuka Penggalang dalam Kegiatan Kepramukaan¹²

No.	Klasifikasi	Persentase Sikap Empati		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Skor 25 – 49	51,92%	5,76%	0%
2	Skor 50 – 69	21,15%	36,53%	7,69%
3	Skor 70 – 84	26,92%	48,07%	69,23%
4	Skor 84 – 100	0%	9,61%	23,07%
Keterangan		-	Belum tercapai	Tercapai

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap empati yang memuaskan karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 85% pramuka penggalang mendapat skor ≥ 70 . Untuk mengetahui lebih jelas tentang adanya peningkatan sikap empati pada pramuka penggalang melalui kegiatan kepramukaan dapat dilihat pada diagram berikut.

¹² *Ibid*, hh. 143-148



Grafik 1: Peningkatan Sikap Empati Pramuka Penggalang¹³

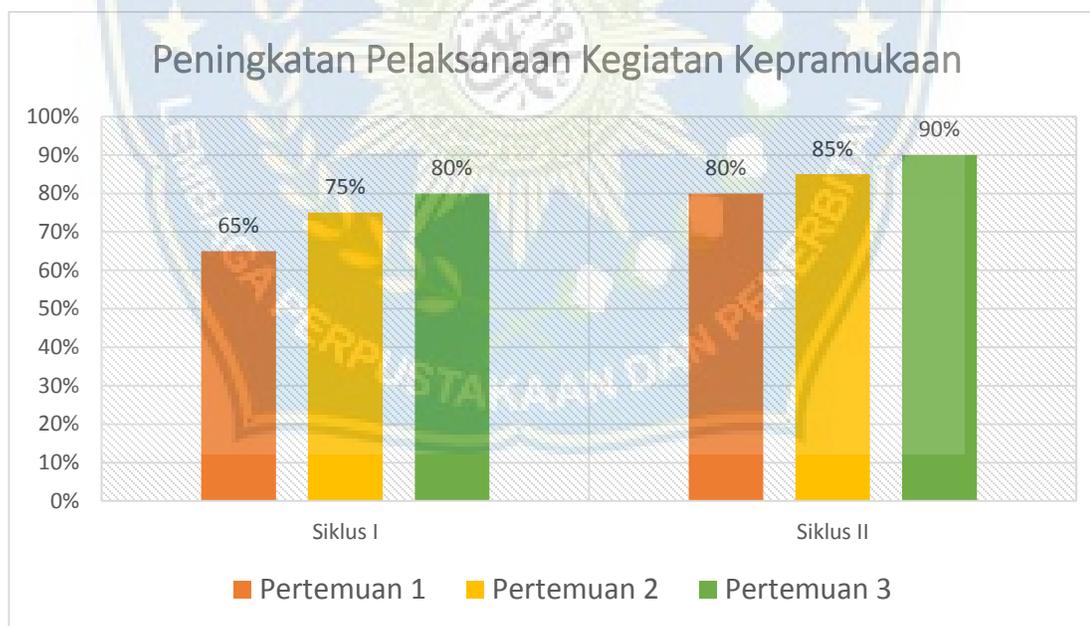
Adapun hasil analisis pengamatan tindakan aktivitas pembantu pembina dan pramuka penggalang dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan pada akhir siklus I yaitu 80%. Pada akhir siklus II memperoleh presentase sebesar 90%, sehingga telah melampaui target yang diharapkan. Berikut ini tabel rincian peningkatan pengamatan tindakan aktivitas pembantu pembina dan pramuka penggalang dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

¹³ *Ibid*, hh. 143-148

Tabel 11: Data Peningkatan Pengamatan Tindakan Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan¹⁴

No.	Siklus		Persentase Proses Kegiatan Kepramukaan	
1.	Siklus I	Pertemuan 1	65%	73.33 %
		Pertemuan 2	75%	
		Pertemuan 3	80%	
2.	Siklus II	Pertemuan 1	80%	85%
		Pertemuan 2	85%	
		Pertemuan 3	90%	

Adapun grafik rincian peningkatan tindakan aktivitas pembantu pembina dan pramuka penggalang dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan adalah sebagai berikut.



Grafik 2: Peningkatan Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hh. 155-166

¹⁵ *Ibid*.

E. Pembahasan

Hasil data yang diperoleh pada tindakan pelaksanaan kegiatan kepramukaan telah menunjukkan adanya peningkatan sikap empati pada pramuka penggalang yang semakin meningkat. Pada siklus I penggalang masih merasa bingung dengan istilah kepramukaan. Penggalang juga sulit untuk diarahkan ketika belajar di alam terbuka. Penggalang terbiasa belajar di dalam kelas dan ketika belajar di luar ruangan atau di alam terbuka penggalang menjadi aktif. Penggalang juga masih kurang interaktif dengan pembantu pembina. Terutama penggalang putri, mereka cenderung diam dan malu apabila diberikan kepercayaan untuk menjadi petugas. Penggalang juga tidak menggunakan seragam pramuka penggalang dengan lengkap.

Pada siklus II mengalami peningkatan, penggalang sudah memahami istilah kepramukaan secara lebih mendalam. Penggalang juga memiliki kepedulian yang besar terhadap kegiatan yang diikuti selama latihan. Penggalang mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tentang materi yang disampaikan pembantu pembina. Tidak hanya itu, penggalang juga menanyakan makna dari setiap kegiatan yang dilakukan sehingga menjadi membekas di diri penggalang. Penggalang juga lebih interaktif dengan pembantu pembina walaupun penggalang putri masih merasa malu-malu.

Pada siklus ini kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan

kegiatan kepramukaan juga lebih direncanakan dengan baik oleh pembantu pembina. Penggalang pun sudah dapat memahami makna dari materi yang telah disampaikan selama latihan. Penggalang menyadari kebermaknaan pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Penggalang juga memiliki kepekaan yang besar terhadap lingkungan sekitar untuk bertindak dan bersikap. Dengan demikian, kegiatan kepramukaan memberikan dampak terhadap diri pramuka penggalang untuk menjadi pribadi yang memiliki kepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati pramuka penggalang di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur. Selain itu, dengan adanya kegiatan kepramukaan di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur secara tidak langsung peserta didik yang tadinya kurang aktif dapat aktif dan yang cenderung malu menjadi seorang yang pemberani. Kegiatan kepramukaan juga menjadikan peserta didik kelas V menjadi lebih peduli dengan alam, lingkungan, orang-orang di sekitarnya dan dirinya sendiri. Peserta didik menjadi sadar bahwa penting memahami dan mengamalkan Pancasila, Tri Satya dan Dasa Darma. Semua tindakan yang telah diberikan oleh peneliti dalam kegiatan kepramukaan sesuai dengan SKU (Syarat Kecakapan Umum) pramuka penggalang yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

F. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana peneliti yang tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan, pastilah penelitian ini juga memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Responden dalam penelitian ini berada pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret, sehingga memungkinkan beberapa responden sulit untuk memahami instrumen penelitian.
2. Sulitnya mengaplikasikan beberapa materi kepramukaan yang berkaitan dengan kelengkapan dalam latihan kepramukaan. Hal tersebut dikarenakan beberapa responden penelitian berada pada taraf ekonomi menengah kebawah.
3. Keterbatasan waktu, penelitian ini dilakukan dalam waktu singkat, apabila penelitian ini dilakukan dalam waktu yang lama mungkin hasilnya akan lebih baik.
4. Penelitian hanya dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain.
5. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data bukan satu-satunya instrumen yang dapat mengungkapkan seluruh aspek yang diteliti walaupun sebelumnya telah divalidasi.

6. Dokumentasi yang disajikan tidak dapat mewakili setiap detail kegiatan yang dilakukan karena hanya berupa foto-foto pada kegiatan tertentu saja.
7. Kemampuan pembantu pembina dalam memberi tindakan dan mengelola waktu juga tidak berjalan dengan cukup baik.
8. Kemampuan peserta didik dalam menerima materi kepramukaan tergolong cukup lamban, karena peserta didik kurang begitu mengenal mengenai kegiatan kepramukaan.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta tindakan yang telah dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dapat menjadikan pembelajaran yang mengacu kepada pembentukan watak peserta didik. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan adalah meningkatkan sikap empati peserta didik yang dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan pada pramuka penggalang di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan dengan menerapkan lima konsep terpadu yang meliputi: prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan pramuka, motto Gerakan Pramuka, dan kiasan dasar kepramukaan guna menciptakan kegiatan kepramukaan yang kreatif, efektif, inovatif, rekreatif, edukatif, menantang, dan menyenangkan. Dengan demikian, sikap empati penggalang dapat meningkat karena adanya pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang dikemas secara terpadu dengan melibatkan unsur sikap empati dan lima unsur terpadu kegiatan kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur berhasil meningkatkan sikap empati pramuka penggalang sesuai dengan target yang ditentukan peneliti. Perolehan hasil

sikap empati pramuka penggalang yang mencapai target pada pra siklus sebesar 26.92%, pada siklus I mengalami peningkatan 57,68%, dan pada siklus II meningkat mencapai 92,30%, sehingga dapat disintesis bahwa seluruh pramuka penggalang memiliki sikap empati yang tinggi. Untuk peningkatan hasil pengamatan tindakan kegiatan kepramukaan pada akhir siklus I mencapai 80%, dan mengalami peningkatan pada akhir siklus II yaitu menjadi 90%, sehingga telah melampaui target yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati pramuka penggalang di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan tersebut memang seyogyanya membutuhkan tindakan yang berkesinambungan dalam upaya meningkatkan sikap empati peserta didik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kepedulian pihak sekolah dengan mengupayakan strategi untuk mengembangkan potensi peserta didik, seperti upaya yang telah peneliti lakukan. Rendahnya sikap empati peserta didik di SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur dapat dianalisa bahwa adanya pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang kurang efektif. Kondisi ini akan terus dialami oleh peserta didik selanjutnya apabila terus dibiarkan.

Rendahnya sikap empati pada siswa kelas V SDN Penggilingan 09 Pagi, Cakung Jakarta Timur salah satunya disebabkan karena kurang maksimalnya pendidikan sikap melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan seharusnya dilaksanakan dengan baik, mengacu pada unsur terpadu kepramukaan dan dilakukan secara berkesinambungan sebagai solusi atas permasalahan tersebut sehingga akan membentuk sikap peserta didik ke arah yang lebih baik sekaligus memperbaiki generasi penerus bangsa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Siswa Sekolah Dasar (Pramuka Penggalang)

Diharapkan dapat mengamalkan hal-hal positif yang diperoleh melalui kegiatan kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepala Sekolah Dasar (Ketua Majelis Pembimbing Gugusdepan)

Untuk dapat menghidupkan kembali kegiatan kepramukaan di sekolah secara efektif dan berkesinambungan.

3. Guru Sekolah Dasar (Pembina Pramuka)

Berusaha memperbaiki kinerja dengan meningkatkan kreativitas dalam menyajikan materi kepramukaan dan keterampilan kepramukaan.

4. Orang Tua

Untuk selalu memantau dan membimbing perkembangan putra-putrinya agar terhindar dari perilaku yang tidak baik.

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat lebih memperdalam dan memperluas kajian tentang empati dan mengikuti perkembangan tentang Gerakan Pramuka sehingga dapat memberikan sajian penelitian yang relevan dan lebih baik lagi.

